

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK
BERDASARKAN METODE RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS
DAN CAPITAL PADA BANK DENGAN
ASSET TERBESAR DI INDONESIA
TAHUN 2016-2020**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

OLEH :

Nama : Friska BudiYanti

Nim : 1800861201177

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut :

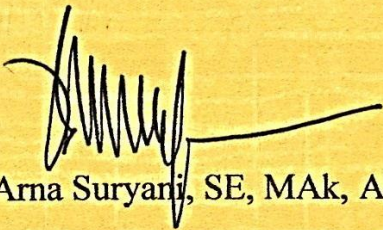
NAMA : Friska BudiYanti
NIM : 1800861201177
PROGRAM STUDI : Manajemen
JUDUL : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital Pada 5 Bank Dengan Asset Terbesar Di Indonesia Tahun 2016-2020.

Telah memenuhi persyaratan skripsi sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, 02 Agustus 2023

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, MAk, Ak, CA, CMA


Hana Tamara Putri, S.E., M.M

Mengetahui



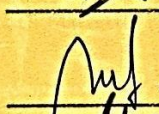
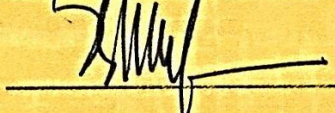
Ketua Program Studi Manajemen


Hana Tamara Putri, S.E., M.M

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia Penguji Skripsi dan
Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 20/08/2022
Jam : 15.00 – 17.00
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Dr. Pantun Bukit, SE, M. Si	Ketua	
Hana Tamara Putri, SE, MM	Sekretaris	
Mufidah, SE, M. Si	Penguji Utama	
Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak.Ak.CA.CMA	Anggota	

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi

Ketua Program
Studi Manajemen

 Dr. Hj. Arna Suryani, SE, MAk, Ak, CA, CMA  Hana Tamara Putri, SE, MM

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Friska BudiYanti

NIM : 1800861201177

Program Studi : Manajemen

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Arna Suryani, SE, MAk, Ak, CA, CMA

2. Hana Tamara Putri, S.E.,M.M

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital Pada 5 Bank Dengan Asset Terbesar Di Indonesia Tahun 2016-2020.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan orang lain saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan berlaku sesuai di program studi manajemen fakultas ekonomi unbari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 02 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



Friska BudiYanti

NIM.1800861201177

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, dan atas dukungan dari orang-orang tercinta akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya skripsi ini saya persembahkan Untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta, M. Budiman dan Misri yanti. Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, dan kebahagiaan yang tak henti-hentinya diberikan. Saya rasa bagaimanapun caranya, saya tidak mampu membalas semua kebaikan yang telah ayah dan ibu berikan.
2. Abang-abangku Trisna Haryadi, SH dan Rizky Zuanda, SE. Terimakasih telah memberikan dukungan, penyemangat, penjaga saya, memberikan arahan yang baik. Serta kakak-kakak iparkku Masita, SE dan Anita, yang telah mendoakan, sehingga peneliti menyelesaikan pendidikan ini.
3. Sahabat-sahabatku, terimakasih telah memberikan motivasi, nasihat dan dukungan yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, Muhammad Ilham, Ilham Yunansri, Dwi Noersyahbani, Khairil Umam.

ABSTRACT

FRISKA BUDIYANTI / 1800861201177 / 2022 / FACULTY OF ECONOMICS MANAGEMENT / ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVEL USING RGEC METHOD IN THE BANKS WITH THE LARGEST ASSETS IN IINDONESIA PERIOD 2016-2020 / Supervisor 1 Dr. HJ. ARNA SURYANI, CA / Supervisor 2 ADVISOR HANA TAMARA PUTRI S.E., M.M.

This research aims to know the analysis of bank health level using RGEC method in the 5 Banks With The Largest Assets In Indonesia period 2016-2020. The average NPL data for the period was 7.1%. The average LDR for the period was 90.5%. The average GCG for the period was 1.6%. The average NIM is 5.6%, the average ROE is 15.2% and the average CAR is 21.5%. This research was taken because there was no conclusion in the latest years research from previous study.

The data used in this research is quantitative data sourced from secondary data. The data used in this reasearch obtained from the financial statement of state-owned commercial banks in the 2016-2020 period using the RGEC analysis method. The indicators used are Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return OnEquity, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio as an independent variable and the Bank's Health Level as the dependent variable.

The population of this study is the banking companies with the category of state-owned commercial banks listed on the 5 banks with the largest assets in 2016-2020, amounting to 5 companies. In this study the entire population was selected as a research sample. Researchers use census methods in data collection.

Based on the results of the study using a component ranking criteria matrix, known values are in the healthy category, LDR is in the fairly healthy category, GCG is in the healthy category, ROE is in the very healthy category, NIM is in the very healthy category, CAR is in the very healthy category .

Based on overall research, the analysis shows that the health of state-owned commercial banks in the 2016-2020 using RGEC method in Composite Rating 1 (PK-1) or very healthy category. This means that during this period banks were considered to be able to face the negative impacts of changing business conditions and other external factors. Even though there are weaknesses, in general these weaknesses are not significant.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penelitian panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan karunia-Nya penelitian dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital* Pada 5 Bank Dengan Asset Terbesar Di Indonesia Periode 2016-2020”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun cara pengungkapannya. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini serta dapat memberikan manfaat terutama bagi peneliti dan pembaca umumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai sumber baik mengenai bimbingan, dorongan, semangat, saran dan kritiknya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penelitian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, MBA, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj Arna Suryani, SE., M.Ak., Ak, CA sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Hana Tamara Putri, S.E., M.M selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

4. Bapak Muhammad Emil, SE, MM selaku Pembimbing Akademik selama menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
5. Ibu Dr. Hj Arna Suryani, SE., M.Ak., Ak, CA selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Hana Tamara Putri, S.E., M.M selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Tim penguji yang memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen, Khususnya dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
9. Seluruh staf Universitas Batanghari Khususnya staf Fakultas Ekonomi yang telah membantu peneliti dalam urusan akademik.

Akhirnya semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT dan peneliti mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Jambi, 2 Agustus 2023

Friska BudiYanti

NIM: 1800861201177

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMANJUDUL.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	18
1.3. Batasan Masalah.....	19
1.4. Rumusan Masalah	19
1.5. Tujuan Penelitian.....	20
1.6. Manfaat Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI	
PENELITIAN.....	22
2.1. Landasan Teori.....	22
2.1.1. Manajemen	23
2.1.2. Laporan Keuangan Perbankan	23
2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan	25
2.1.4. Pengertian Bank.....	25
2.1.5. Jenis Bank	26
2.1.6. Fungsi Bank.....	29
2.1.7. Peran Bank	30
2.1.8. Kesehatan Bank.....	31
2.2. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	33
2.2.1 Metode RGEC.....	33

2.2.2	Rasio Keuangan	35
2.3.	Hubungan Antar Variabel Penelitian	51
2.3.1	Pengaruh <i>Net Performing Loan</i> Terhadap Kesehatan Bank.....	51
2.3.2	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Kesehatan Bank.....	52
2.3.3	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kesehatan Bank	52
2.3.4	Pengaruh <i>Net Interst Margin</i> Terhadap Kesehatan Bank	53
2.3.5	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Kesehatan Bank.....	54
2.3.6	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Kesehatan Bank.....	55
2.4.	Penelitian Terdahulu	55
2.5.	Kerangka Pemikiran.....	57
2.6.	Hipotesis Penelitian.....	59
2.7.	Metode Penelitian yang Digunakan	60
2.7.1.	Jenis dan Sumber Data	61
2.7.2.	Metode Pengumpulan Data.....	62
2.7.3.	Populasi dan Sampel.....	62
2.8	Metode Analisis Data.....	63
2.9	Alat Analisis	63
2.10	Operasi Variabel	71
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		73
3.1	Bursa Efek Indonesia	73
3.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	73
3.1.2	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	74
3.2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	81
3.2.1	Sejarah Bank Mandiri (Persero) Tbk	81
3.2.1	Struktur Organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk	83
3.3	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	86
3.3.1	Sejarah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	86
3.3.2	Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	88
3.4	Bank Central Asia (Persero) Tbk	91
3.4.1	Sejarah Bank Central Asia (Persero) Tbk.....	91
3.4.2	Struktur Organisasi Bank Central Asia (Persero) Tbk.....	93
3.5	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.....	95

3.5.1	Sejarah Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk.....	95
3.5.2	Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk ..	96
3.6	Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk	98
3.6.1	Sejarah Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk	98
3.6.2	Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		103
4.1.	Hasil Penelitian	103
4.1.1	Analisis Tingkat Kesehatan Bank	103
4.1.2	Uji Hipotesis.....	116
4.2.	Pembahasan.....	117
4.2.1.	<i>Risk Profile</i>	122
4.2.2.	<i>Good Corporate Governance</i>	124
4.2.3.	<i>Earnings</i>	124
4.2.4.	<i>Capital</i>	126
4.3.	Peringkat Kesehatan 5 Bank di Indonesia.....	126
4.3.1.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	126
4.3.2.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	128
4.3.3.	Bank Central Asia (Persero) Tbk.....	130
4.3.4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.....	131
4.3.5.	Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk	133
4.4	Uji Hipotesis	134
4.4.1	Uji T-Test Independent.....	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		136
5.1.	Kesimpulan	136
5.2.	Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....		138
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No. Tabel Halaman	Keterangan
1.1	: Lima Bank Dengan Aset Tertinggi di Indonesia.....8
1.2	: Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> 5 Bank di Indonesia.....9
1.3	: Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> 5 Bank di Indonesia.....10
1.4	: Perkembangan <i>Good Corporate Governance</i> 5 Bank di Indonesia12
1.5	: Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> 5 Bank di Indonesia13
1.6	: Perkembangan <i>Return On Equity</i> 5 Bank di Indonesia.....14
1.7	: Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> 5 Bank di Indonesia.....15
2.1	: Penelitian Terdahulu56
2.2	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit 64
2.3	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas 65
2.4	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen GCG 66
2.5	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM) 67
2.6	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE) 67
2.7	: Matriks Penetapan Faktor Permodalan Peringkat 68

2.8 : Matriks Kriteria Penetapan Faktor Peringkat	69
2.9 : Matriks Kategori Peringkat Komposit	70
2.10 : Operasional Variabel	72
4.1 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NPL	105
4.2 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio LDR	107
4.3 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan GCG	109
4.4 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NIM	111
4.5 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio ROE	113
4.6 : Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio CAR	115
4.7 : Penerapan Peringkat Komposit Bank	118
4.8 : Penerapan Peringkat Komposit Bank	121



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	
Halaman		
2.1	: Bagan Kerangka Pemikiran.....	59
3.1	: Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	75
3.2	: Struktur Organisasi PT Bank Mandiri Tbk	83
3.3	: Struktur Organisasi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	88
3.4	: Struktur Organisasi PT Bank Central Asia Tbk.....	93
3.5	: Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia Tbk.....	96
3.6	: Struktur Organisasi PT Bank Tabungan Negara Tbk.....	100



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan pendapatan melalui berbagai kegiatan ekonomi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Perbankan ialah sebuah infrastruktur yang berperan penting pada kegiatan perekonomian.

Posisi strategis ini ialah hasil dari tugas utama perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (*Financial Intermediary*), yakni menerima dan mendistribusikan uang masyarakat secara efektif dan efisien. Agar bank bisa terus menjalankan fungsinya, kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya sangat diperlukan.

Menjaga stabilitas bank bisa membantu membangun kredibilitas. Bank yang sehat ialah bank yang mampu melaksanakan tugasnya secara efektif. Dengan kata lain, bank yang sehat ialah bank yang bisa menjaga kepercayaan masyarakat, melakukan kegiatan perantara, memperlancar arus pembayaran, serta membantu pemerintah pada pelaksanaan beberapa kebijakan, khususnya kebijakan moneter (Permana, 2012: 2).

Wabah Covid-19 Indonesia tahun 2020 bisa menjadi pelajaran bagi dunia perbankan. Wabah Covid-19 tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak besar terhadap kegiatan perekonomian nasional. Di Indonesia, persebaran Covid-19 cukup tinggi. Menurut situs WHO per 14 Februari 2021, Indonesia menempati urutan kesembilan belas dalam hal jumlah kasus, ada 1.210.784 kasus secara keseluruhan. Ini telah melemahkan

ekonomi global serta memicu kemerosotan ekonomi dunia.

Berbeda dengan krisis Asia dan krisis global sebelumnya, wabah Covid-19 berdampak pada banyak industri, termasuk sektor keuangan. Sektor ekonomi dan keuangan dalam keadaan ketakutan sebab wabah Covid-19. Menurut situs BPS (Badan Pusat Statistik), PDB Indonesia untuk triwulan II ialah -3,49 persen (year on year/yoy). Oleh sebab itu, lembaga keuangan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi ketika pandemi Covid-19. Pentingnya perbankan bagi pemulihan ekonomi pascapandemi tidak bisa dilebih-lebihkan. Sebagai hasil dari neraca mereka yang relatif kuat, bank-bank Asia bisa berpartisipasi secara aktif dalam program serta peraturan pinjaman yang fleksibel.

Mayoritas bank-bank Asia sejauh ini berkinerja baik. Dalam dekade terakhir, rasio kecukupan modal telah meningkat atau tetap konstan di sebagian besar negara. Dengan pengecualian India dan Filipina, rasio kecukupan modal telah meningkat atau tetap stabil di sebagian besar negara. Sementara itu, penyangga modal tier 1 meningkat sebagai akibat dari persyaratan yang ketat dari Bank for International Settlements (BIS) dan badan pengatur nasional. Akibat dampak pandemi terhadap perekonomian, perbankan diperkirakan akan mengalami peningkatan kredit macet. Namun, bahaya ini diharapkan bisa dimitigasi dengan suku bunga yang lebih rendah serta aturan yang lebih fleksibel. Sejak awal tahun 2020, saat epidemi Covid-19 berpotensi menghasilkan bencana ekonomi dunia, *Agustin Carstens, General Manager BIS*, menekankan pentingnya peran perbankan dalam mengatasi bahaya resesi

yang akan datang. Bank mesti menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, menurut Carstens. "Sekarang ialah saat untuk memanfaatkan penyangga neraca yang menguat yang dikumpulkan selama periode emas sebelumnya," kata Carstens seperti dilansir *Financial Times*.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008:51), kesehatan bank didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan operasi perbankan secara normal dan melakukan seluruh tugasnya sesuai dengan aturan dan peraturan yang relevan. Kesehatan bank sangat penting untuk pengembangan kepercayaan di industri perbankan. Nasabah yang kurang percaya pada bank yang bersangkutan maka sikapnya tidak loyal. Hal ini tentunya amat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, sebab pemilik dana atau nasabah itu bisa menarik uangnya setiap saat dan memindahkannya ke bank lain. Oleh sebab itu, bank mesti mampu mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi dan optimal, karena tingkat kinerja bank yang baik bisa memberikan peningkatan kepercayaan dan loyalitas nasabah dan masyarakat luas terhadap produk, layanan, serta operasional keuangan bank.

Bagi masyarakat yang berkepentingan dengan bank, Bank Indonesia telah memberlakukan undang-undang seputar kesehatan bank sehingga bank wajib selalu dalam keadaan sehat. Untuk mencapai tingkat kesehatan perbankan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), regulator dan pengawas penyelenggaraan Jasa Keuangan di bidang perbankan yang sebelumnya diawasi oleh Bank Indonesia, akan membantu perbankan di Indonesia.

Hal ini ditentukan oleh tingkat kesehatan bank jika lembaga tersebut dalam

keadaan sangat sehat, sehat, agak sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat ialah bank yang bisa memelihara dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, melaksanakan tugas intermediasi, memperlancar arus pembayaran, dan membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, khususnya kebijakan moneter. Kesehatan bank yang buruk membahayakan tidak hanya bank itu sendiri, namun juga pemilik serta pengurus bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan pemerintah (Bank Indonesia) dalam perannya sebagai pengawas dan pengatur pada bidang perbankan. Evaluasi kesehatan bank ini juga bisa dipakai untuk mengukur kondisi negara saat ini dan untuk membantu pembentukan kebijakan di masa depan.

Beberapa indikasi bisa dipakai guna mengevaluasi keamanan bank. Laporan keuangan bank yang bersangkutan ialah sebuah sumber indikator utama yang dipakai sebagai dasar evaluasi. Menurut Kasmir (2012:7), laporan keuangan ialah laporan yang menjelaskan keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat atau waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan ialah guna memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang rutin dilaksanakan oleh manajemen organisasi yang bersangkutan. Dengan kata lain, tujuan laporan keuangan ialah guna memberikan para pengambil keputusan informasi yang berarti tentang situasi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan, kondisi bank yang sebenarnya, termasuk kekurangan dan kelebihanannya, bisa diketahui dengan menghitung berbagai rasio yang sering dipakai sebagai dasar untuk menentukan tingkat kesehatan bank.

Sebelumnya, sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum memakai

pendekatan evaluasi yang dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS, yang meliputi *Capital, asset quality, management, earnings, liquidity* bahasanya bisa & *sensitivity to market risk*. Sementara, peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 Tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, menggunakan pendekatan risiko (risk-based Bank Rating) baik secara individual ataupun secara konsolidasi, dengan ruang lingkup penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Profitabilitas (*earnings*); dan Modal (*capital*).

Evaluasi variabel *risk profile* terdapat evaluasi terhadap risiko bawaan dan kualitas penggunaan manajemen risiko pada operasional bank. Evaluasi profil risiko (*risk profile*) penelitian ini meliputi risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit ialah risiko bahwa bank akan mengalami kerugian jika debitur gagal memenuhi komitmennya (Ali, 2006:199). Risiko kredit dihitung dengan memakai rasio *Non Performing Loan*. Herman darmawi (2011:16) menyatakan definisi *Non Performing Loan (NPL)* ialah sebuah metrik dari rasio risiko usaha bank, yang menunjukkan sejauh mana risiko yang terkait dengan kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Risiko likuiditas mengukur kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban segera dan jatuh tempo. (darmawin,2012 :59). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* ialah metrik guna mengukur risiko likuiditas. LDR dipakai untuk membandingkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah uang yang diterima bank.

Good Corporate Governance yang baik ialah konsep untuk

meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengawasi atau memantau kinerja manajemen dan menjamin tanggung jawab manajemen kepada pemangku kepentingan sesuai dengan kerangka peraturan perundang-undangan.

Untuk komponen *Good Corporate Governance* (GCG), self-assessment masing-masing bank atas penerapan GCG diperoleh dari laporan tahunannya. *Self-assessment* ialah penilaian sendiri masing-masing bank dengan persetujuan pengurus, dengan memakai peringkat komposit dalam SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Penilaian faktor GCG didasarkan pada rata-rata GCG secara keseluruhan. Evaluasi faktor rasio profitabilitas (*earnings*) ialah sebuah metode untuk menganalisis dan mengukur efisiensi serta profitabilitas usaha bank.

Elemen pendapatan dievaluasi memakai dua rasio: *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). *Return on Equity* (ROE) mengukur kapasitas bank untuk memperoleh keuntungan dari ekuitasnya. *Net Interest Margin* (NIM), yang mengukur kinerja bank pada penyaluran kredit, sebab pendapatan operasional bank sangat bergantung pada selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). Kecukupan modal dan kecukupan manajemen modal keduanya dievaluasi sebagai bagian dari penilaian faktor permodalan. Permodalan (*Capital*) dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Perubahan sistem pemeringkatan tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS ke metode RGEC akibat krisis keuangan global beberapa tahun terakhir telah mengajarkan kepada kita bahwa inovasi produk, layanan, dan aktivitas perbankan yang tidak seimbang dengan penerapan manajemen risiko yang memadai bisa menimbulkan berbagai permasalahan mendasar bagi perbankan dan sistem keuangan secara keseluruhan.

Selain itu, terdapat kegagalan strategi dan tindakan curang oleh manajemen senior yang tidak disadari, yang menunjukkan perlunya tata kelola perusahaan (GCG) yang kuat. Pengalaman krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas manajemen risiko dan penerapan GCG. Tujuannya ialah agar bank bisa mendeteksi masalah lebih awal, melakukan tindak lanjut perubahan yang diperlukan lebih cepat, dan mengadopsi GCG dan manajemen risiko yang lebih baik agar lebih kuat dalam menghadapi krisis. Sesuai dengan perubahan sebelumnya, Bank Indonesia telah memodifikasi teknik penilaian stabilitas keuangan bank umum.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN), dan PT Bank Central Asia (BCA) Tbk menjadi bahan kajian berdasarkan website Bisnis.tempo.co. Dimana bank tersebut merupakan bank dengan tingkat aset tertinggi dengan nilai Rp 300 sampai Rp 1.000 Triliun serta predikat terbaik untuk tahun 2021.

Tabel 1.1
Data 5 Bank Dengan Aset Tertinggi di Indonesia
(dalam Triliun)

No	Nama Bank	Total Aset
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1.580,52
2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.450,90
3	PT Bank Central Asia Tbk	1.129,50
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	875,14
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	380,51

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Sampel dalam penelitian ini adalah 5 emiten dengan aset tertinggi yaitu aset yang bernilai diatas Rp 300 Triliun sehingga diperoleh 5 bank dengan aset tertinggi yaitu PT. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Adapun 5 bank lainnya yang tercatat dengan aset tertinggi dengan nilai diatas 150 Triliun sampai dengan 250 Triliun yaitu PT. Bank CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Tbk.

Risiko kredit diukur dengan memakai rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dihitung dengan memakai *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam evaluasi studi ini terhadap profil risiko. *Non Performing Loan* (NPL) ialah rasio yang mengukur risiko kredit bermasalah bank akibat nasabah bermasalah.

Berikut ialah tabel tentang data rasio *Non Performing Loan* (NPL)

selama periode 2016-2020 :

Tabel 1.2
Perkembangan dan Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	1,3	1,0	0,6	0,8	0,4	4,1
2	BRI	1,1	0,9	0,9	1,0	0,8	4,7
3	BCA	0,3	0,4	0,4	0,5	0,7	2,3
4	BNI	0,4	0,7	0,8	1,2	0,9	4
5	BTN	1,8	1,6	1,8	2,9	2,0	10,1
rata-rata		1,6	1,3	1,2	1,9	1,2	7,1
perkembangan %		-	(18,7)	(7,6)	58,3	(36,8)	419,6

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN mengalami fluktuasi. Setiap tahun, Mandiri berhasil meningkatkan kualitas kreditnya. Perbaikan kualitas pinjaman pada tahun 2019 membaik dari 0.8% menjadi 0.4% ditahun 2020. BRI ditahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1.0% dan diikuti dengan perbaikan kembali pada NPL menjadi 0.8% pada tahun 2020. Setiap tahun, BCA berhasil mengelola kualitas kreditnya. Ditahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0.5%, kenaikan kredit bermasalah tersebut terutama dikarenakan COVID-19 yang didukung oleh aturan OJK yang mengklasifikasikan kredit yang direstrukturisasi akibat COVID-19 sebagai kredit lancar. BNI ditahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1.2% menjadi 0.9% pada tahun 2020. BTN naik dari 4,7% di 2019 menjadi 4,3% di 2020.

Loan to Deposit Ratio (LDR) mengevaluasi kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan memakai pinjaman sebagai sumber likuiditas. Berikut ialah tabel tentang data rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* selama periode 2016-2020 :

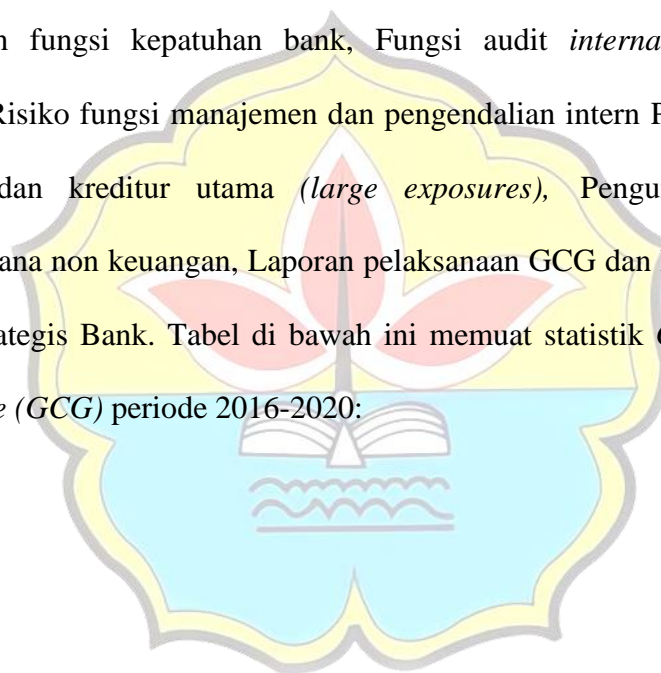
Tabel 1.3
Perkembangan dan Rata-rata *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	85,9	96,5	96,7	88,1	85,9	90,6
2	BRI	87,8	88,1	89,6	88,6	83,7	87,6
3	BCA	82,7	82,7	82	81,4	82,8	82,3
4	BNI	90,4	85,6	88,8	91,5	87,3	88,7
5	BTN	102,6	103,1	103,2	113,2	93,1	103,0
rata-rata		89,9	91,2	92,1	92,6	86,6	90,5
perkembangan %		-	1,4	0,9	0,5	(6,4)	4,5

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui perkembangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, tingkat perkembangan LDR Mandiri sebesar 88,1%, pada tahun 2020 turun menjadi 85,9%. Kemudian perkembangan LDR pada BRI pada tahun 2019 sebesar 88,6% pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 83,7%. Kemudian pada perkembangan LDR pada BCA pada tahun 2019 sebesar 81,4% pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 82,8%. Kemudian perkembangan LDR pada BNI pada tahun 2019 sebesar 91,5% pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 87,3%. Kemudian perkembangan LDR pada BTN pada tahun 2019 sebesar 113,2% pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan menjadi 93,1%.

Sejalan dengan ketentuan PBI yang mengatur tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum, Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN melakukan evaluasi diri terhadap praktik GCG di lingkungan perusahaan selama periode 2016-2020 yang melingkupi 11 (sebelas) komponen penilaian Bank Indonesia. Berikut ialah kriteria penerapan prinsip-prinsip GCG yang dipakai dalam mengevaluasi faktor-faktor GCG : Pelaksanaan tugas dan kewajiban Dewan Komisaris, Pelaksanaan peran dan kewajiban Direksi, Penyelesaian dan pelaksanaan tanggung jawab komite, Mengelola kepentingan bersaing, Pelaksanaan fungsi kepatuhan bank, Fungsi audit *internal*, Fungsi audit *eksternal*, Risiko fungsi manajemen dan pengendalian intern Pendanaan pihak terafiliasi dan kreditur utama (*large exposures*), Pengungkapan status keuangan dana non keuangan, Laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal, rencana strategis Bank. Tabel di bawah ini memuat statistik *Good Corporate Governance (GCG)* periode 2016-2020:



Tabel 1.4
Perkembangan dan Rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG)
pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam peringkat)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	1	1	1	1	1	1
2	BRI	2	2	2	2	2	2
3	BCA	1	1	1	1	1	1
4	BNI	2	2	2	2	2	2
5	BTN	2	2	2	2	2	2
rata-rata		1,6	1,6	1,6	1,6	1,6	1,6
perkembangan %		-	-	-	-	-	-

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat diketahui perkembangan GCG pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN relatif stabil. . Untuk perkembangan GCG pada Mandiri tercatat peringkat 1 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar peringkat 1. Kemudian perkembangan GCG pada BRI tercatat peringkat 2 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar peringkat 2. Kemudian perkembangan GCG pada bank BCA tercatat peringkat 2 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar peringkat 2. Kemudian perkembangan GCG pada BNI tercatat peringkat 2 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar peringkat 2 . Kemudian perkembangan GCG pada BTN tercatat peringkat 2 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar peringkat 2.

Peringkat atau predikat hasil self assessment pelaksanaan GCG di Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN sama-sama memiliki predikat sangat sehat selama tahun 2016-2020.

Dua ukuran, *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM), dipakai guna menentukan profitabilitas bisnis. *Net Interest Margin* (NIM) ialah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan bunga bersih atas aset yang diciptakan. Berikut ialah tabel mengenai data *Net Interest Margin* (NIM) selama periode 2016-2020 :

Tabel 1.5
Perkembangan dan Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	6,2	5,6	5,5	5,4	4,4	5,4
2	BRI	8,0	7,9	7,4	7,0	6,0	7,3
3	BCA	6,8	6,2	6,1	6,2	5,7	6,2
4	BNI	6,2	5,5	5,3	4,9	4,5	5,3
5	BTN	4,9	4,7	4,3	3,3	3,0	4,0
rata-rata		6,4	6,0	5,7	5,4	4,7	5,6
perkembangan %		-	(6,2)	(5)	(5,2)	(12,9)	19,1

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui perkembangan NIM pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN relatif stabil. Untuk perkembangan NIM pada Mandiri tercatat 5.4% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 74.4%. Kemudian perkembangan NIM pada BRI tercatat 7.0% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 6.0%. Kemudian perkembangan NIM pada bank BCA tercatat 6.2% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 5.7%. Kemudian perkembangan NIM pada BNI tercatat 4.9% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 4.5% . Kemudian perkembangan NIM pada BTN tercatat 3.3% pada tahun 2019. Pada tahun

2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 3.0%.

Return On Equity (ROE) mengukur kapasitas bank untuk menciptakan keuntungan melalui penggunaan ekuitas. Berikut adalah tabel mengenai data *Return On Equity (ROE)* selama periode 2016-2020 :

Tabel 1.6
Perkembangan dan Rata-rata *Return On Equity (ROE)* pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	11,1	14,5	16,2	15,0	9,3	13,22
2	BRI	23,1	20,0	20,5	19,4	11,0	18,8
3	BCA	20,5	19,2	18,8	18,0	16,5	18,6
4	BNI	15,5	15,6	16,1	14,0	2,9	12,8
5	BTN	18,3	18,1	14,9	1,0	10,0	12,5
rata-rata		17,7	17,5	17,3	13,5	9,9	15,2
perkembangan %		-	(1,1)	(1,1)	(21,9)	(26,6)	53,5

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat diketahui perkembangan ROE pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN mengalami fluktuasi. Untuk perkembangan ROE pada Mandiri tercatat 15.0% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 9.3%. Kemudian perkembangan ROE pada BRI 19.4% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 11.3%. Kemudian perkembangan ROE pada BCA tercatat 18.0% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 16.5%. Kemudian perkembangan ROE pada BNI tercatat 14.0% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2.9%. Kemudian perkembangan ROE pada BTN tercatat 1.0% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 10.0%.

Elemen permodalan dievaluasi dengan memakai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ialah rasio yang dihitung dengan membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Tabel di bawah ini memuat statistik *Capital Adequacy Ratio (CAR)* periode 2016-2020:

Tabel 1.7
Perkembangan dan Rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN Periode 2016-2020
(dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata
1	Mandiri	21,3	21,6	20,9	21,3	19,9	21
2	BRI	23,9	23,0	21,2	22,5	20,6	22,2
3	BCA	21,9	23,1	23,4	23,8	25,8	23,6
4	BNI	22,9	23,4	23,0	19,2	21,2	21,9
5	BTN	20,3	18,8	18,2	17,3	19,3	18,8
	rata-rata	22,1	22,0	21,3	20,8	21,4	21,5
	perkembangan %	-	(0,4)	(3,1)	(2,3)	2,8	0,4

Sumber : Lampiran dari Laporan Keuangan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat diketahui perkembangan CAR pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN mengalami fluktuasi. Untuk perkembangan CAR pada Mandiri tercatat 21.3% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19.9%. Kemudian perkembangan CAR pada BRI tercatat 22.5% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 20.6%. Kemudian perkembangan CAR pada BCA tercatat 23.8% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 25.8%. Kemudian perkembangan CAR pada BNI tercatat 19.2% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 21.2%. Kemudian perkembangan CAR pada BTN tercatat 17.3% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami

peningkatan sebesar 19.3%.

Ada beberapa analisis penilaian kesehatan bank sebelumnya. Kajian terkait tingkat kesehatan bank BUMN dan BUMS Devisa Nasional, yang dilaksanakan oleh Mauliana dan Sudjana (2015), tidak memasukkan unsur GCG dan menunjukkan bahwa total skor rasio secara keseluruhan (NPL, LDR, ROA, NIM, dan CAR)) pada tahun 2012-2014 lebih besar untuk BUMS dibandingkan dengan BUMN. Penelitian Ayu Bintari (2015) pada bank konvensional dan bank syariah tahun 2012-2014 mengungkapkan bahwa, dari empat faktor penilaian tingkat kesehatan, hanya tiga yang menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kesehatan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional: faktor risiko, *loan-to-deposit ratio (LDR)*, dan rasio modal (*capital*). Sedangkan profil risiko (NPL) dan profitabilitas merupakan kriteria yang menunjukkan variasi substansial (NIM).

Atas dasar hal tersebut, bisa dikatakan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membandingkan dua kelompok bank, dan hanya sedikit penelitian yang mengkaji penilaian tingkat kesehatan bank dengan memasukkan unsur Good Corporate Governance (GCG). Oleh karena itu, penelitian ini menilai kesehatan bank menggunakan metode RGEC dengan memperhitungkan empat (4) faktor di dalamnya. Rasio yang digunakan dalam metode RGEC pada penelitian ini adalah NPL, LDR, GCG, ROE, NIM dan CAR.

Membandingkan bank umum milik negara, khususnya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank

Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT Bank Central Asia Tbk, memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan yang lebih teliti. Bank-bank milik negara dan perusahaan-perusahaan milik devisa nasional sebagai bank-bank domestik masing-masing memainkan peran penuh dalam operasi penyediaan layanan lalu lintas pembayaran mereka.

Peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pemeriksaan tingkat kesehatan bank dengan memakai pendekatan RGEC pada lima bank dengan aset tertinggi di Indonesia, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Tahun yang diteliti peneliti ini ialah tahun 2016-2020. Mengingat bank dengan aset terbesar di Indonesia ini memiliki citra yang baik di mata masyarakat, maka sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kesehatan pada 5 bank dengan aset terbesar di Indonesia agar kepercayaan masyarakat kepada 5 bank ini selalu terjaga.

Pada masa pasar bebas, perlu dilaksanakan penelitian di pusat untuk mengidentifikasi kelompok yang mampu bersaing secara efektif dalam iklim persaingan yang ketat saat ini. Selain itu, kesehatan dan daya saing bank domestik yakni bank BUMN bisa dibandingkan dengan bank BUMS devisa nasional. Dengan demikian dapat terlihat kelompok mana yang memiliki tingkat kesehatan yang lebih tinggi. Melihat konteks permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital (RGEC)

Pada 5 Bank dengan Asset terbesar di Indonesia Periode 2016-2020”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian konteks di atas, masalah-masalah berikut bisa diidentifikasi:

1. Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata 4.1%, pada BRI sebesar 4.7%, pada BCA sebesar 2.3%, pada BNI sebesar 4%, pada BTN sebesar 10.1%.
2. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata 90.6%, pada BRI sebesar 87.6%, pada BCA sebesar 82.3%, pada BNI sebesar 88.7%, pada BTN sebesar 103.0%.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata memiliki peringkat 1, pada BRI memiliki peringkat 2, pada BCA memiliki peringkat 1, pada BNI memiliki peringkat 2, pada BTN memiliki peringkat 2 atau predikat sangat sehat.
4. Perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata 13.2%, pada BRI sebesar 18.8%, pada BCA sebesar 18.6%, pada BNI sebesar 12.8%, pada BTN sebesar 12.5%.
5. Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata 5.4%, pada BRI sebesar 7.3%, pada BCA sebesar 6.2%, pada BNI sebesar 5.3%, pada BTN sebesar 4.0%.
6. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Mandiri mengalami fluktuasi dengan rata-rata 21%, pada BRI sebesar 22.2%,

pada BCA sebesar 23.6%, pada BNI sebesar 21.9%, pada BTN sebesar 18.8%.

1.3 Batasan Masalah

Untuk elemen profil risiko dalam penelitian ini dipakai NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan-to-Deposit Ratio*) untuk menghitung risiko kredit dan risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk komponen *Good Corporate Governance* (GCG), *self-assessment* penerapan GCG masing-masing bank diperoleh dari laporan tahunannya. Rasio ROE (*Return on Equity*) terhadap NIM berfungsi sebagai elemen evaluasi laba (*Net Interest Margin*). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ialah faktor permodalan yang dipakai pada penelitian ini. Elemen analisis RGEC menjadi fokus utama penelitian ini, sementara komponen kualitatif yang tidak memakai rasio keuangan, seperti risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko strategik, risiko hukum, risiko operasional, dan risiko reputasi, dikecualikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan konteks masalah dan keterbatasan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara kesehatan Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN selama tahun 2016- 2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan definisi masalah yang disebutkan di atas, ialah untuk:

1. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN dengan menggunakan uji beda selamat tahun 2016- 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan informasi kepada para pihak sehingga manajemen bank bisa meningkatkan kinerjanya dan menyusun rencana bisnis yang kokoh untuk menghadapi krisis keuangan global dan persaingan industri perbankan.

2. Manfaat Praktis

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga loyalitas nasabah dan masyarakat PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis terhadap analisis penilaian kesehatan bank memakai metode RGEC 2016-2020 untuk PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero)), dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang evaluasi kesehatan bank.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari hasil fungsi-fungsi manajemen. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam manajemen terdapat beberapa unsur manajemen yang terjadi dari *man, money, methods, materials, machine, and market*. Supaya unsur-unsur manajemen tersebut lebih berdaya, berhasil guna integrasi, dan koordinasi dalam mencapai tujuan yang optimal, maka pimpinan perusahaan dengan wewenangnya sebagai pimpinan harus bisa mengaturnya melalui proses dari urutan dan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Menurut Hasibuan (2011:2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Fahmi (2013: 13) mendefinisikan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti bahwa tugas yang dilaksanakan secara benar, organisir, dan sesuai dengan jadwal.

Manajemen juga sering dikatakan sebagai suatu seni karena adanya penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan manajemen sebagai ilmu karena di dalam manajemen ada penggunaan teknik manajemen.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kegiatan mulai dari *planning*, *organizing*, *actualling*, dan *controlling* (POAC) Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan

PSAK No. 1 (IAI 2007) Mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, sosiasi atau organisasi bisnis Yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Fahmi (2011: 28) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang menyangkut perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang dituju kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping manajemen perusahaan. ikatan akuntansi Indonesia dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 1 (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan arus kas, menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba rugi memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama satu periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan dari mana saja sumber dana bank dan kemana saja dana disalurkan. selain dari ketiga komponen utama laporan keuangan di atas, juga harus disertakan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontijensi, memberikan gambaran, baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal laporan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

1. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk Bank) pada suatu saat tertentu.
2. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
3. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
4. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan

2.1.4 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. PSAK Nomor 31 Dalam standar akuntansi keuangan (2000) menyebutkan pengertian bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara pihak keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2014:24) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Selain itu menurut ikatan akuntan indonesia (2002:3.1) bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan Peraturan BI No. 9/7/ PBI/2007, Bank umum Dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.5 Jenis Bank

Dilihat dari segi fungsinya (Kashmir, 2014: 32-33)

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ke luar negeri (cabang). Bank Umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya (Kasmir, 2014:33-35)

Ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, Sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status (Kashmir, 2014: 35-36)

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi ke dalam dua macan. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya

transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers Cheque*, Pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

c. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari pada Bank devisa, Dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

2.1.6 Fungsi Bank

Menurut Budi Santoso dan Nuritomo (2014:9-10) fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial intermediary*. secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dana menyalurkan dana memungkinkan masyarakat lakukan kegiatan investasi, kegiatan

distribusi, serta Kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank.

2.1.7 Peran Bank

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014: 11- 12) peran bank adalah sebagai berikut:

1. Pengalihan Aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh eh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*Lenders*) kepada unit defisit (*Borroweres*).

2. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menetapkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menetapkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya Informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

2.1.8 Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2014: 44) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. hal ini menunjukkan bahwa lembaga perbankan

harus memelihara kesehatan bank dengan prinsip kehati-hatian untuk melewati krisis global 2008. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawas terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) dan masyarakat pengguna jasa bank.

Menurut Triandaru & BudiSantoso (2008:51) sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

2.2 Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2.2.1 Metode RGEC

Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/ PBI/ 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut menggantikan PBI sebelumnya No. 6/10/PBI 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang telah berlaku selama hampir 7 tahun. PBI Terbaru tersebut baru berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Budi Hermana (2012:78).

Dengan adanya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DNPN pada tahun 2011 tentang Penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode baru untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) Baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good corporate governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

Metode RGEC sebagai penyempurnaan metode CAMELS dalam menganalisis tingkat kesehatan bank sebelumnya menggunakan pendekatan metode risiko RBBR (*Risk Based Bank Rating*) sebagai penilaian tingkat kesehatan bank Baik secara individual maupun konsolidasi. Selain itu

beralihnya CAMELS ke RGEC sebagai penilaian kesehatan bank yang baru tentunya ditopang oleh Basel II untuk menciptakan pendekatan lebih menyeluruh mengantisipasi risiko dengan pedoman risk profile. Dimana kerangka kerja Basel II berdasarkan pada *forward looking approach* yang memungkinkan untuk dilakukan penyempurnaan dan penyesuaian dari waktu ke waktu (Budisantoso, 2013:55). Prinsip umum penilaian kesehatan bank berpedoman pada SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah :

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan ada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal dan dapat meningkatkan risiko-risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

3. Materialitas dan Signifikan

Dalam memperhatikan materialitas/signifikan faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan. Penentuan materialitas dan signifikan didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai tentang risiko dan kinerja keuangan bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antara risiko dan faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

2.2.2 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:49), Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:130), Rasio keuangan suatu perusahaan digolongkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen

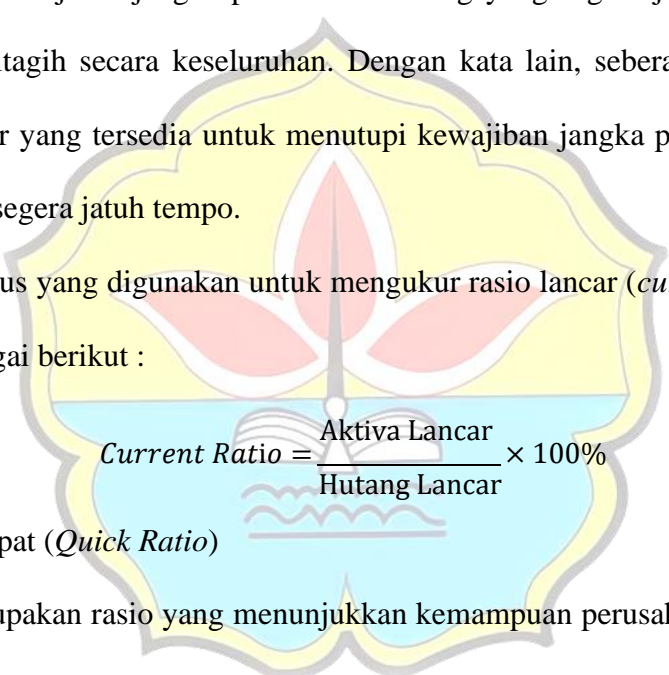
yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat

perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut :


$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut :


$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *lverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio

solvabilitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio hutang (*Debt to Assets Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned*

Atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Charge}} \times 100\%$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Rasio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan

apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

(efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}} \times 100\%$$

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 100\%$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk

mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\%$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Resiko profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. *Profit Margin On Sales*

Atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

- *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin.

kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal

sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a. Profil risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor *risk profile* dilakukan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Hal ini merupakan salah satu perbedaan utama metode RGEC dan metode CAMELS yaitu penilaian menggunakan dua dimensi tersebut. Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Dalam menilai kualitas penerapan

manajemen risiko perlu memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Terdapat delapan jenis risiko yang digunakan bank dalam penilaian *Risk profile*, yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank (Ali, 2006:199). Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Menurut Darmawin (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan Sumber Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo (Darmawi, 2011 : 59). Likuiditas adalah keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit (Irmayanto, 2009:90).

Berdasarkan Sumber Lampiran SE BI No.13/24/DPNP/2011 rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar merupakan suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Risiko ini merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar, serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun aktivitas.

4. Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak adanya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

5. Risiko Hukum

Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntunan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

6. Risiko Strategik

Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan oleh ketidakpastian suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

8. Risiko Reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan

pada kerangka peraturan. menurut (Ali, 2006: 334) *Corporate Governance* atau kelola perusahaan adalah Sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu penelitian dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu :

- a. *Governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- b. *Government process* mencakup fungsi kepatuhan bank penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.
- c. *Governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency*, dan *Fairness (TARIF)*".

Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan bank.
6. Penerapan fungsi audit *intern*.
7. Penerapan fungsi audit *eksternal*.
8. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal.
11. Rencana strategis bank.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Munawir (2010: 33) bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 13/ 24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, penilaian terhadap faktor rentabilitas diukur dengan beberapa parameter/ indikator. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Menurut Frianto Pandia (2012: 71) itu adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengelola aktiva produktif nya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Dendawijaya (2009: 119). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecakapan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecakapan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Rasio kecukupan modal dihitung dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva

bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2006). Berdasarkan Sumber Lampiran SE BI No. 13/ 24/DPNP/ 2011 rumus rasio CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antara Variabel- Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) Adalah salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo (darmawin,2012 :59). Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL pada bank Mandiri memperoleh predikat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL pada bank umum BUMN memperoleh predikat sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat sangat sehat dan sehat.

2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2014:225). Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat cukup sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR pada bank Mandiri memperoleh predikat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR pada bank umum BUMN memperoleh predikat cukup sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat cukup sehat dan sehat.

2.3.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Good Corporate Governance Adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan self assessment terhadap pelaksanaan GCG. *Self assessment*

merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa GGC pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa GGC pada bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa GGC pada bank umum BUMN memperoleh predikat sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa GGC pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat sangat sehat dan sehat.

2.3.4 Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menggunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan,2010:167). Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NIM pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NIM pada bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya

menyatakan bahwa NIM pada bank umum BUMN memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa NIM pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat sangat sehat dan sehat.

2.3.5 Pengaruh *Return Of Equity* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Return On Equity (ROE) adalah untuk mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar (Sartono,2012:124). Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE pada bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE pada bank umum BUMN memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat sangat sehat dan sehat.

2.3.6 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2016:46). Menurut Marissa Putriana, Susi Artati (2019) hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR pada bank Mandiri dan BNI memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Hery Susanto, Moch. Dzulkhirom AR, Zahroh Z.A. (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR pada bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat. Menurut Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR pada bank umum BUMN memperoleh predikat sehat. Menurut Ibnu Haris Nasution (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR pada bank Mandiri dan BRI memperoleh predikat sangat sehat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian, ini antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Marissa Putriana, Susi Artati, (2019, Jurnal)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Periode 2014-2018)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Negara Indonesia periode 2014-2018 merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat dengan peringkat komposit 1
2	Ryan Hafidhin Sri Mangesti R. Zahroh Z.A, (2018, Jurnal)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk Profile</i> , <i>Earnings</i> dan <i>Capital</i> (Studi kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016 merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat dengan Peringkat Komposit 1
3	Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018, Jurnal)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Earnings</i> , <i>Capital</i> pada Bank Umum BUMN Periode 2012-2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK 1)
4	Kartika Ratna Sari, (2017, Skripsi)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Hasil penelitian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2013-2015 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1)
5	Tuti Alawiyah, (2016, Skripsi)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Hasil penelitian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2012-2014 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1)
6	Mamik Anastasia, (2018, Skripsi)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Earning</i> , <i>Capital</i>) (Studi pada Bank Umum BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga bank (BNI, BRI, Mandiri) mendapatkan predikat sangat sehat dan satu bank (BTN) mendapatkan predikat sehat. Dengan rata-rata tingkat kesehatan bank pada BNI, BRI, BTN, Mandiri selama empat tahun mendapatkan predikat sangat sehat.

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Ibnu Haris Nasution, (202, Jurnal)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia periode 2016-2018 merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat dengan peringkat komposit sangat sehat dan sehat.
8	Adiela Ibnu Sina, (2018, Skripsi)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) Pada Bank Mandiri Tahun 2012 – 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2012-2016 merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat dengan Peringkat Komposit 1

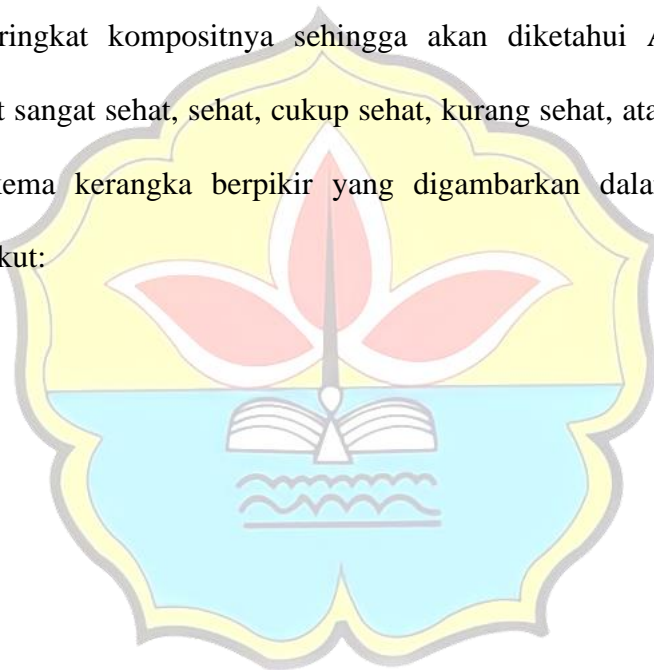
2.5 Kerangka Pemikiran

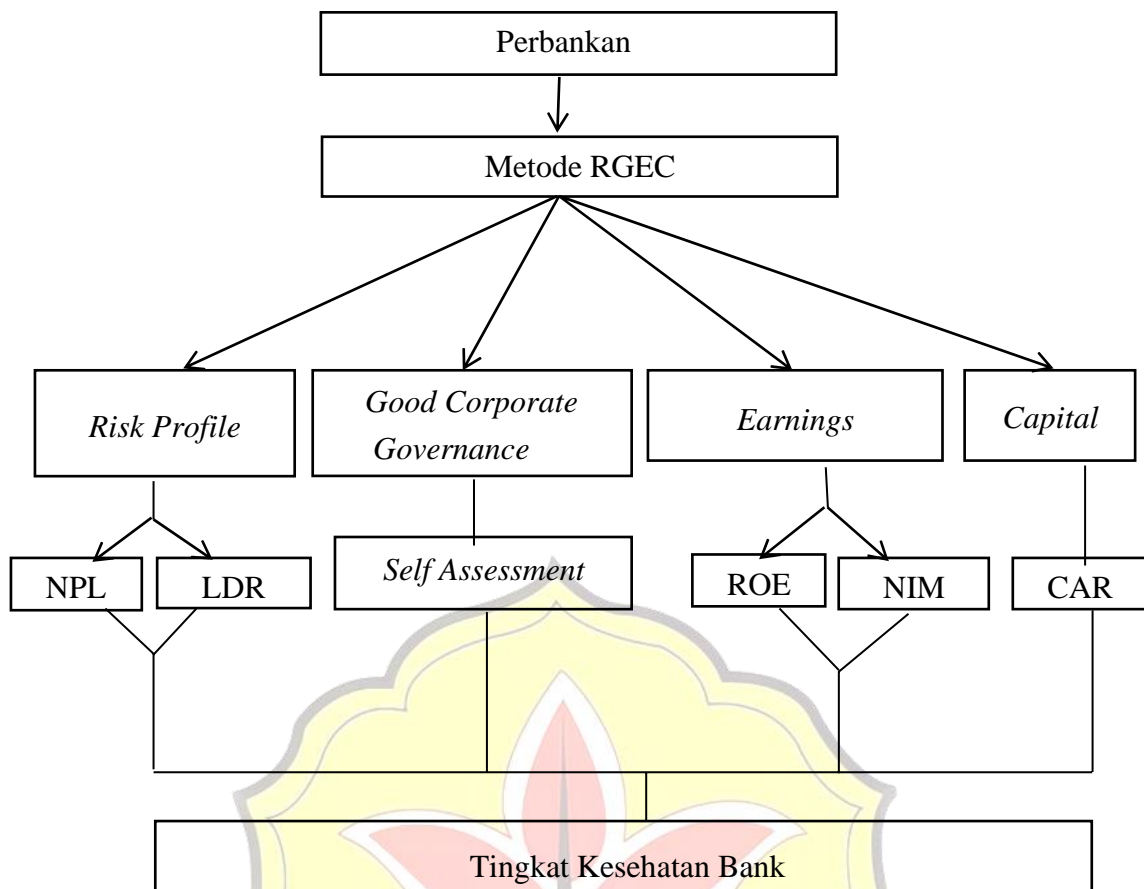
Analisis laporan keuangan mengkonversi data dari laporan keuangan menjadi sebuah informasi. analisis laporan keuangan terdiri dari beberapa teknik yang digunakan. Didalam penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*); dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Untuk faktor *risk profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu menghitung NPL (*Non Performing Loan*) Dan risiko

likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *earnings* penilaian yang digunakan adalah rasio ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*). Untuk faktor capital pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Hasil perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui Apakah bank umum tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau. Berikut ini merupakan skema kerangka berpikir yang digambarkan dalam paradigma penelitian berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan rumusan, landasan teori, penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Diduga tidak terdapat tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada 5 bank dengan asset terbesar di Indonesia periode 2016-2020 berada pada kategori sangat sehat.

Ha : Diduga terdapat perbedaan analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dengan faktor penilaian *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada 5 bank dengan asset terbesar di Indonesia periode 2016-2020 berada pada kategori sangat sehat.

2.7 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN serta bertujuan untuk mengetahui apakah ada antara tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank maka diperlukan perhitungan sesuai dengan standarisasi pada metode RGEC. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif mengelola laporan keuangan berdasarkan dengan rasio Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Penelitian komparatif menurut Sudirman dkk (2020:75) adalah penelitian yang diarahkan untuk mengetahui perbandingan antar variabel dengan menggunakan sampel lebih dari satu dan/ atau dalam kurun waktu berbeda. Jadi penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Menurut Sudirman dkk (2020:63) penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap

fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2009: 35) metode analisis deskriptif adalah Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel lainnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antara variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam Pengujian Hipotesis statistik.

2.7.1 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Algifari (2003: 10) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui terbitan atau laporan suatu lembaga. Data sekunder dalam penelitian ini berupa rasio keuangan pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN 2016-2020.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini bersumber dari summary report Pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN tahun 2016- 2020 yang dipublikasikan pada situs masing-masing bank :

1. <https://bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>,
2. <https://bri.co.id/report>,
3. <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/Hubungan-Investor/laporan-presentasi/Laporan-Tahunan>,
4. <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi>,
5. <https://www.btn.co.id/id/Investor-Relation-Home>
6. *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id),

Literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang merupakan relevansi dengan penilaian ini.

2.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2014: 201) metode dokumentasi adalah objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi berupa tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN periode 2016- 2020 yang diakses melalui website bank.

2.7.3 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Sampel merupakan bagian dari keseluruhan serta karakteristik

sebuah Populasi (Sugiyono, 2018:118). Dalam penelitian ini seluruh populasi menjadi sampel dengan menggunakan metode sensus sampling.

1. PT Mandiri (Persero) Tbk
2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3. PT Bank Central Asia Tbk
4. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

2.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis sebagai berikut:

a. Deskriptif Kualitatif

Adalah suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran fakta-fakta yang ada di lapangan berdasarkan teori-teori yang ada dalam literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Deskriptif Kuantitatif

Adalah suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran fakta-fakta matematis berdasarkan perhitungan-perhitungan dari hasil penelitian.

2.9 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Matriks kriteria penetapan peringkat komponen yaitu dengan menggunakan analisis laporan keuangan dengan metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC meliputi:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.

Ada dua rasio yang dihitung meliputi:

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* atau risiko kredit yang menggunakan kredit bermasalah (kredit yang diberikan kurang lancar, diragukan dan macet) dibagi dengan total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dikali 100%.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < 2%
2	Sehat	2%-5%
3	Cukup Sehat	5%-8 %
4	Kurang Sehat	8%-11 %
5	Tidak Sehat	NPL 11%

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rush–penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan cara total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	75%-85%
2	Sehat	60% < 70%
3	Cukup Sehat	85% - < 100%
4	Kurang Sehat	100%-120%
5	Tidak Sehat	> 120% - < 60%

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.

2. *Good Corporate Governance*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank

dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment* karena berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan *Self Assesment* dalam mengukur GCG. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013.

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq$ NK < 2,5
3	Cukup Sehat	Memiliki NK $2,5 \leq$ NK < 3,5
4	Kurang Sehat	Memiliki NK $3,5 \leq$ NK < 4,5
5	Tidak Sehat	Memiliki NK $4,5 \leq$ NK < 5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Ada tiga rasio yang dihitung meliputi:

a. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka

(misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	3% > NIM
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

b. *Return On Equity* (ROE)

Digunakan mengindikasikan kemampuan pada bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan pada rasio berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Equity* (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 15%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 15%
3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5%
4	Kurang Sehat	0% < ROE ≤ 5%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Rasio kecukupan modal:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratip* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM > 12%
2	Sehat	KPMM > 9% - 12%
3	Cukup Sehat	KPMM 8% - 9%
4	Kurang Sehat	KPMM 5% - < 8%
5	Tidak Sehat	KPMM < 5%

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.

Tabel 2.8**Matriks Kriteria Penetapan Faktor Permodalan Peringkat**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, sangat signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM >12%)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, cukup signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM >9% - 12%)
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM 8% - 9%)
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku (KPMM 5% - <8%)
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung tidak solvable (KPMM <5%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penetapan peringkat komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit :

Tabel 2.9**Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

PK (Peringkat Komposit)	Keterangan
PK-1	Mencerminkan kondisis Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK-2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, anantara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK-3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK-4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: profi risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.

PK (Peringkat Komposit)	Keterangan
PK-5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilai, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber : Lampiran SE B113/24/DPNP/2011

2.10 Operasional Variabel

Menurut Sekaran (2003), variabel adalah apapun yang dapat membedakan dan membawa variasi pada nilai. Variabel merupakan objek pengamatan berupa fenomena yang observasi atau diukur dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini hanya melibatkan variabel bebas (independent variable), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan sesuai metode RGEC, dengan penilaian 1 sampai 5 di mana semakin kecil poin yang diterima membedakan kesehatan bank semakin baik, yang diposisikan dengan beberapa rasio sebagai berikut :

Tabel 2.10
Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Rumus	Satuan
1	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. (Darmawi, 2011:16)	SE BI No. 13/24/DPNP/2011: $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. (Irmayanto, 2009:90)	SE BI No. 13/24/DPNP/2011: $LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
3	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	Merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.	Melakukan penilaian sendiri (self assessment) terhadap pelaksanaan GCG	Rasio
4	<i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio ini digunakan untuk mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. (Dendawijaya, 2009)	SE BI No. 13/24/DPNP/2011: $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	Rasio
5	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivitasnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. (Frianto Pandia, 2012:71)	SE BI No. 13/24/DPNP/2011: $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\%$	Rasio
6	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan, 2009:58)	SE BI No. 13/24/DPNP/2011: $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung mengembangkan pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal local yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika diakji lebih lanjut pasar modal Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejra pasarv modal di Indonesia sebenarnya telah dimulaaai sejak pemerintaha di india belanda yang mendirikan bursa efek di Batavia pada 14 desmber 1912 yang diselenggarakan oleh vereneing *voor de effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 januari 1925 bursa efek Surabaya, kemudian di susul dengan pembukaan bursa efek di semarang pada tanggal 1 agustus 1925. Karena pecahnya perang dunia II maka pemerintah hindia belanda menutup bursa efek pada tanggal 10 mei 1940.

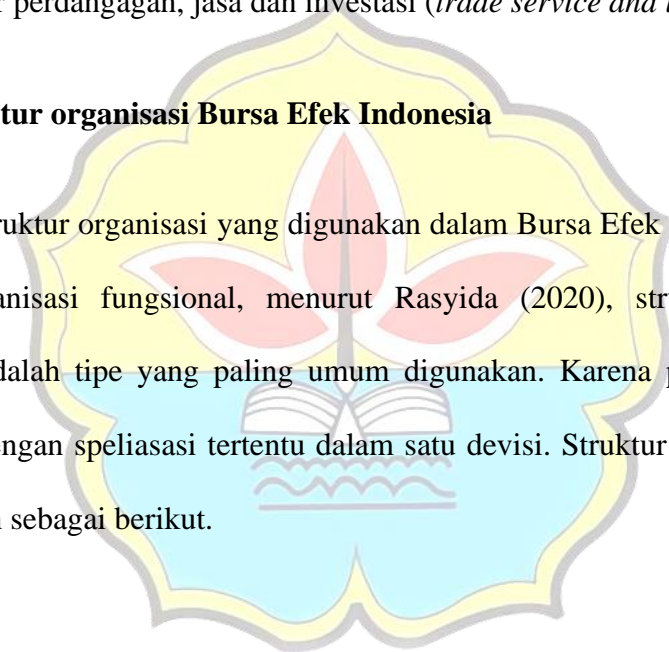
Perusahaan- perusahaan *go public* yang tercatat Bursa Efek Indonesia diklafikasikan menurut sector industry yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun sector industry berdasarkan klarifikasi yaitu:

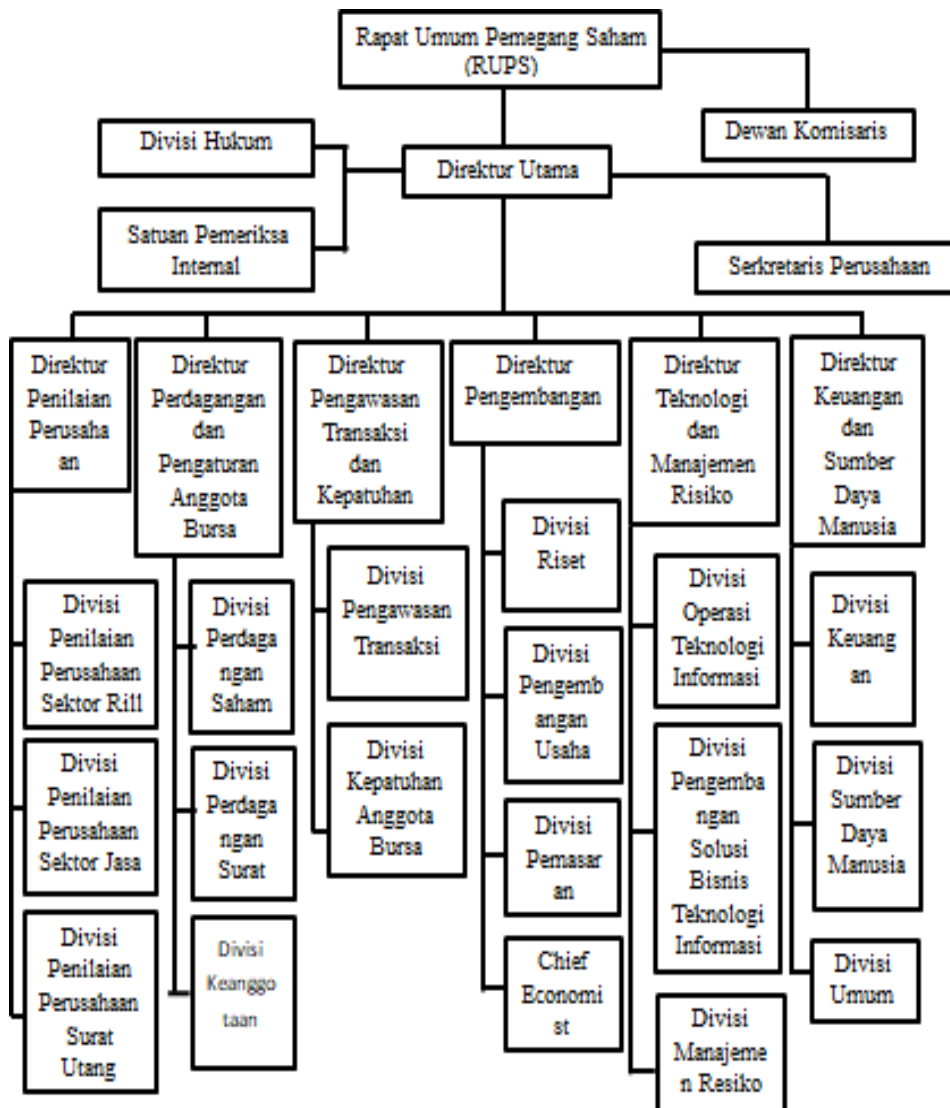
1. Sector pertanian (*agriculture*)
2. Sector pertambangan (*mining*)

3. Sector industry kimia (*basic industry and chemicalsh*)
4. Sector aneka industry (*micscellaneousindustry*)
5. Sector barang konsumsi (*consumer good industry*)
6. Sector property real estat dan konstruksi bangunan (*property realstate and bulding construction*)
7. Sector infrastruktur utilitas dan transportasi (*infrastruktur,utilities and transportation*)
8. Sector keuangan (*finance*)
9. Sector perdagangan, jasa dan investasi (*trade service and investment*)

3.1.2 Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia

Tipe struktur organisasi yang digunakan dalam Bursa Efek Indonesia adalah struktur organisasi fungsional, menurut Rasyida (2020), struktur organisasi fungsional adalah tipe yang paling umum digunakan. Karena pengelompokkan kariyawan dengan speliyasi tertentu dalam satu devisi. Struktur organisasi dapat di gambarkan sebagai berikut.





Sumber: <http://www.idx.co.id/>

Gambar 3.1

Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi Bursa Efek Indonesia:

1. Rapat Umum Pemegang Saham RUPS

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan RUPST dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa RUPSLB merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan

2. Peran Dewan Komisaris

Sesuai hasil keputusan Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan termasuk hubungan masyarakat, dan Divisi Hukum.

a. Divisi Hukum.

Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan

kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

b. Satuan Pemeriksa Internal.

Bertanggung jawab sebagai quality assurance terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidental terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

c. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan Penilaian pendahuluan perusahaan Pencatatan perusahaan Penilaian keterbukaan perusahaan.

a. Divisi Penilaian Perusahaan

Sektor Riil Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan . Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa. Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di.

b. Divisi Penilaian Perusahaan

Sektor Jasa Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:. Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di bursa termasuk ETF Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa

c. Divisi Penilaian Perusahaan

Surat Utang Proses evaluasi pendahuluan calon emiten penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar data feed, perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan. berikut tanggung jawab direktur kepada:

a. Divisi Perdagangan Saham.

Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan

operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

b. Divisi Perdagangan Surat Utang.

Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

c. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon anggota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

a. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi , Pengembangan produk dan usaha, Kegiatan pemasaran, diantaranya Divisi riset, Divisi Pengembangan usaha, dan Divisi Pemasaran bertanggung jawab mengurus.

a. Divisi Riset .

Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

b. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

c. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi.dan juga Bertanggung jawab mengurus .

a. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perencanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijakan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

9. Direktorat Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:
Pengelolaan keuangan perusahaan

a. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan. signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan

3.2 Bank Mandiri (Persero) Tbk

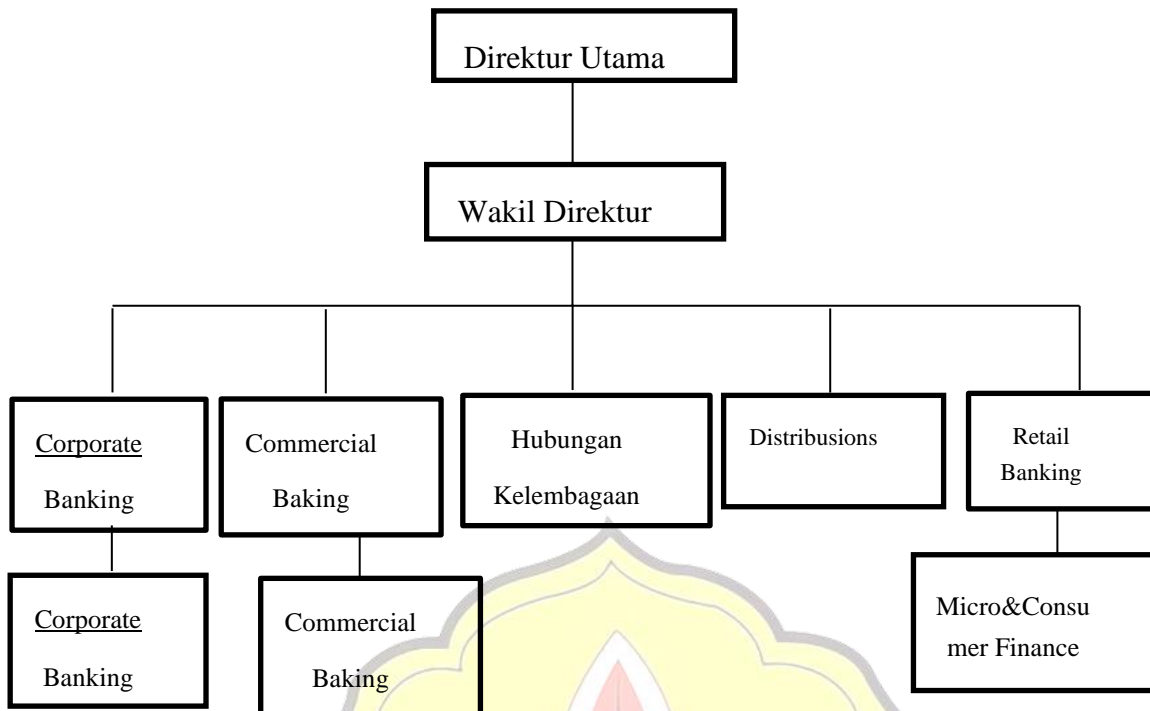
3.2.1 Sejarah Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham. Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Bank Mandiri juga turut menyalurkan pembiayaan khusus dengan skema penjaminan pemerintah, yaitu melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hingga akhir 2014, jumlah nasabah KUR Bank Mandiri meningkat 34 % yoy mencapai 396 ribu nasabah.

Hingga Desember 2014, Bank Mandiri telah memiliki 2.312 cabang, 15.344 unit ATM serta penambahan jaringan bisnis mikro sehingga menjadi 1.833 unit. Atas kinerja baik tersebut, Bank Mandiri meraih sejumlah penghargaan antara lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu Finance Asia, Asiamoney dan The Banker. Selain itu, Bank Mandiri juga berhasil mempertahankan predikat Best Bank in Service Excellence dari Marketing Research Indonesia (MRI) dan Majalah SWA selama tujuh tahun berturut-turut serta predikat Most Trusted Companies selama delapan tahun berturut-turut dari International Institute for Corporate Governance (IICG).

3.2.2 Struktur Organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk



Sumber : mandiri.co.id

Gambar 3.2

Struktur Organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk :

1. Direktur Utama

Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam RUPS atau Rapat Direksi. Mengarahkan dan menetapkan strategi dan kebijakan bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan memperhatikan visi, strategi dan kebijakan Perseroan yang telah ditetapkan. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan.

2. Wakil Direktur Utama

Melaksanakan pengurusan Perseroan sesuai bidang tugas yang ditetapkan dalam RUPS atau Rapat Direksi. Menyusun dan menetapkan rencana kerja, rencana pengembangan bisnis dan sumber daya manusia di bidang tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuan Perseroan. Mengawasi kelancaran kegiatan Perseroan sesuai dengan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.

3. Hubungan kelembagaan

Mengarahkan, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan pelaksanaan pengurusan Perseroan di bidang Finance & Treasury sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar, keputusan RUPS Perseroan, dan peraturan perundangan. Mengarahkan, mengevaluasi, dan mengkoordinasikan unit kerja dan perusahaan anak yang berada di bidang Finance & Treasury. Memimpin, mengarahkan, dan mengkoordinasi pengembangan serta penawaran produk-produk Finance & Treasury yang terbaik dan memastikan bahwa pengembangan serta penawaran tersebut merupakan produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk Finance & Treasury secara agresif dengan mengindahkan kebijakan Perseroan dan prinsip kehati-hatian. Memimpin dan mengkoordinasi secara efektif promosi produk-produk Finance & Treasury sesuai dengan riset pasar dan segmen nasabah.

4. Corporate Banking

Mengarahkan, mengevaluasi, serta mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang Corporate Banking. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan Business Plan dan Action Plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sejalan dengan kebijakan Perseroan. Mendukung Direktur Distributions dalam mengarahkan dan membina Regional untuk melakukan transformasi jaringan distribusi, optimalisasi business unit di wilayah baik dalam aspek financial, service excellence, Good Corporate Governance maupun Fraud Prevention, serta mencapai dan meningkatkan target volume bisnis (dana dan kredit) yang telah ditetapkan.

5. Distributions

Mengarahkan, mengevaluasi, serta mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang Distributions. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan Business Plan dan Action Plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sejalan dengan kebijakan Perseroan. Mengarahkan dan membina Regional untuk melakukan transformasi jaringan distribusi, optimalisasi business unit di wilayah baik dalam aspek financial, service excellence, Good Corporate Governance maupun Fraud Prevention, serta mencapai dan meningkatkan target volume bisnis (dana dan kredit) yang telah ditetapkan.

6. Retail Banking

Mengarahkan, mengevaluasi, serta mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang Retail Banking. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan Business Plan dan Action Plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar

sejalan dengan kebijakan Perseroan. Mendukung Direktur Distributions dalam mengarahkan dan membina Regional untuk melakukan transformasi jaringan distribusi, optimalisasi business unit di wilayah baik dalam aspek financial, service excellence, Good Corporate Governance maupun Fraud Prevention, serta mencapai dan meningkatkan target volume bisnis (dana dan kredit) yang telah ditetapkan.

7. Commercial Banking

Mengarahkan, mengevaluasi, serta mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang Commercial Banking. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan Business Plan dan Action Plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sejalan dengan kebijakan Perseroan. Mendukung Direktur Distributions dalam mengarahkan dan membina Regional untuk melakukan transformasi jaringan distribusi, optimalisasi business unit di wilayah baik dalam aspek financial, service excellence, Good Corporate Governance maupun Fraud Prevention, serta mencapai dan meningkatkan target volume bisnis (dana dan kredit) yang telah ditetapkan.

3.3 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

3.3.1 Sejarah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Purwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto. Bank ini merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi untuk melayani masyarakat Indonesia atau orang-orang pribumi. Resminya, lembaga ini berdiri pada tanggal 16 Desember

1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI hingga sekarang.

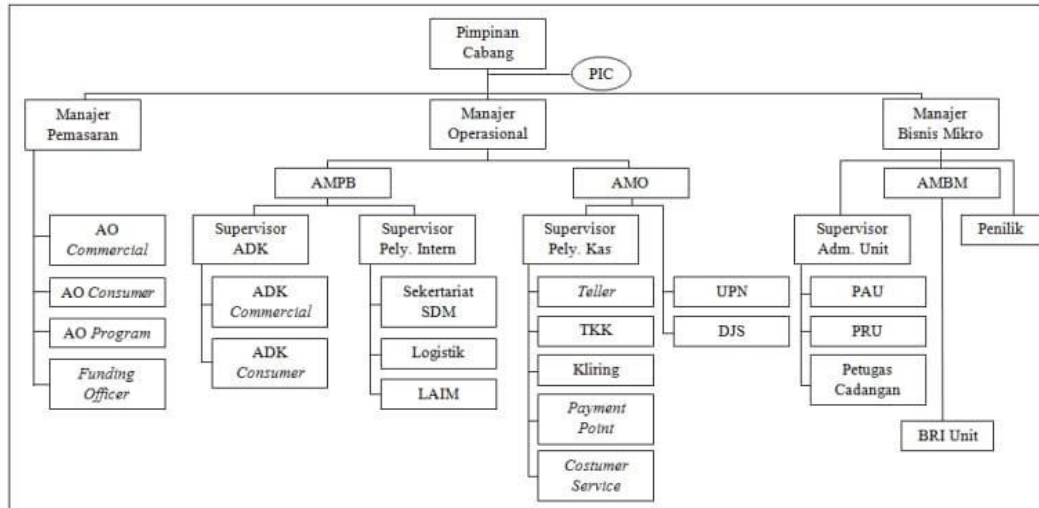
Setelah Indonesia berhasil merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dari penjajahan Belanda dan Jepang, BRI menjadi bank pertama RI berdasarkan peraturan pemerintah No.1 tahun 1946 Pasal 1. Pada masa peperangan pertahanan kemerdekaan pada tahun 1948. BRI sempat berhenti beroperasi selama setahun. BRI beroperasi kembali pada tahun 1949 setelah adanya perjanjian Renville antara Indonesia dan Belanda untuk berdamai dan Indonesia tetap merdeka.

Setelah terjadinya perjanjian Renville, bank ini yang pada saat itu masih menggunakan nama Belanda secara resmi berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Selain berganti nama, bank ini juga mengalami peleburan berdasarkan peraturan pemerintah No. 41 tahun 1960 dengan membentuk BKTN (Bank Koperasi Tani dan Nelayan). BKTN juga kemudian diintegrasikan ke Bank Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani Nelayan (BIUKTN) berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1965. Selain itu, bank lain yang juga merupakan bank peleburan BRI adalah Nederlandsche Maatschappij (NHM), yang menjadi Bank Exim, dan Bank Tani Nelayan (BTN). BRI juga sempat menjadi bank sentral melalui peraturan UU No. 13 tahun 1968, dan kemudian ditetapkan kembali dan menjalankan tugasnya lagi sebagai bank umum pada UU No. 21 tahun 1968.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami perubahan lagi pada tahun 1990an, dan berubah menjadi PT (Perseroan Terbatas) melalui UU

Perbankan No. 7 Tahun 1992.

3.3.2 Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk



Sumber : bri.co.id

Gambar 3.3

Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Adapun deskripsi tugas dari sturktur organisasi Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk :

1. Direktorat Operasi :

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengoperasian dan Pemeliharaan Suatu Perbankan.

2. Direktorat SDM dan Umum

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang

Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, aktivitas bidang umum dan hukum Perbankan.

3. Direktorat Keuangan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Keuangan, Teknologi dan Informasi, serta Pengelolaan Manajemen Risiko Perbankan

4. Direktorat Bisnis Komersial

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengembangan Bisnis Komersial dan Pemasaran Bisnis Komersial Perbankan.

5. Direktorat Bisnis Konsumen

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Pengembangan Bisnis Konsumer dan Pemasaran Bisnis Konsumer Perbankan.

6. Direktorat Jaringan dan Layanan

Bertugas merencanakan, merumuskan dan mengembangkan kebijakan perusahaan di bidang teknologi agar dapat bersaing di pasaran dunia.

7. Direktorat Bisnis Kelembagaan dan BUMN bisnis

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam menjalin kelembagaan dan BUMN bisnis di pasaran dunia.

8. Direktorat Manajemen Resiko Kredit

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Manajemen Resiko Kredit.

9. Direktorat Kepatuhan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam bidang Kepatuhan Perbankan.

10. Direktorat Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bisnis

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran Perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta Rencana Jangka Panjang Perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya Perusahaan dalam menjalin hubungan usaha mikro, kecil dan menengah bisnis perbankan. Secara Direktur dalam melaksanakan aktivitas operasinya dibantu oleh General Manager yang masing – masing membawahi langsung beberapa Divisi. Dalam

melaksanakan usaha agar tujuan organisasi dapat tercapai maka diperlukan adanya struktur organisasi yang baik maka akan mendukung keberhasilan suatu perusahaan, karena perusahaan dapat bekerja secara teratur sehingga lebih efisien. Hubungan dinas antara manajemen bisa terbentuk .

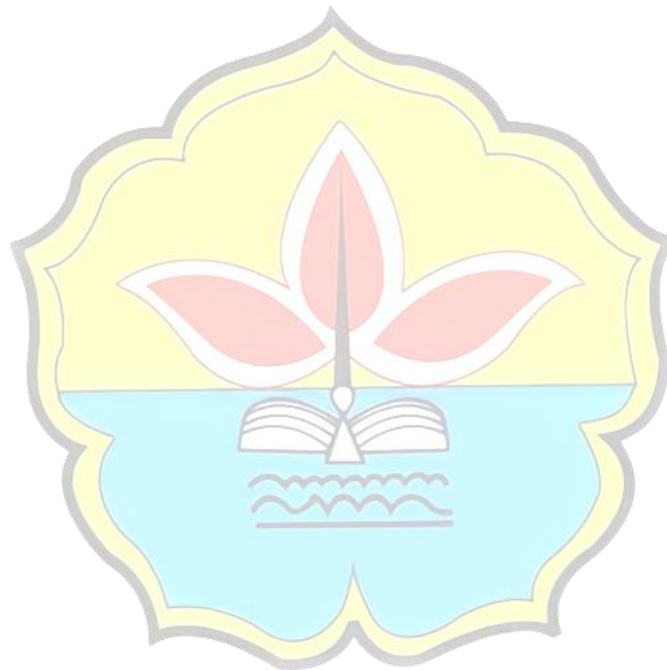
3.4 Bank Central Asia (Persero) Tbk

3.4.1 Sejarah Bank Central Asia (Persero) Tbk

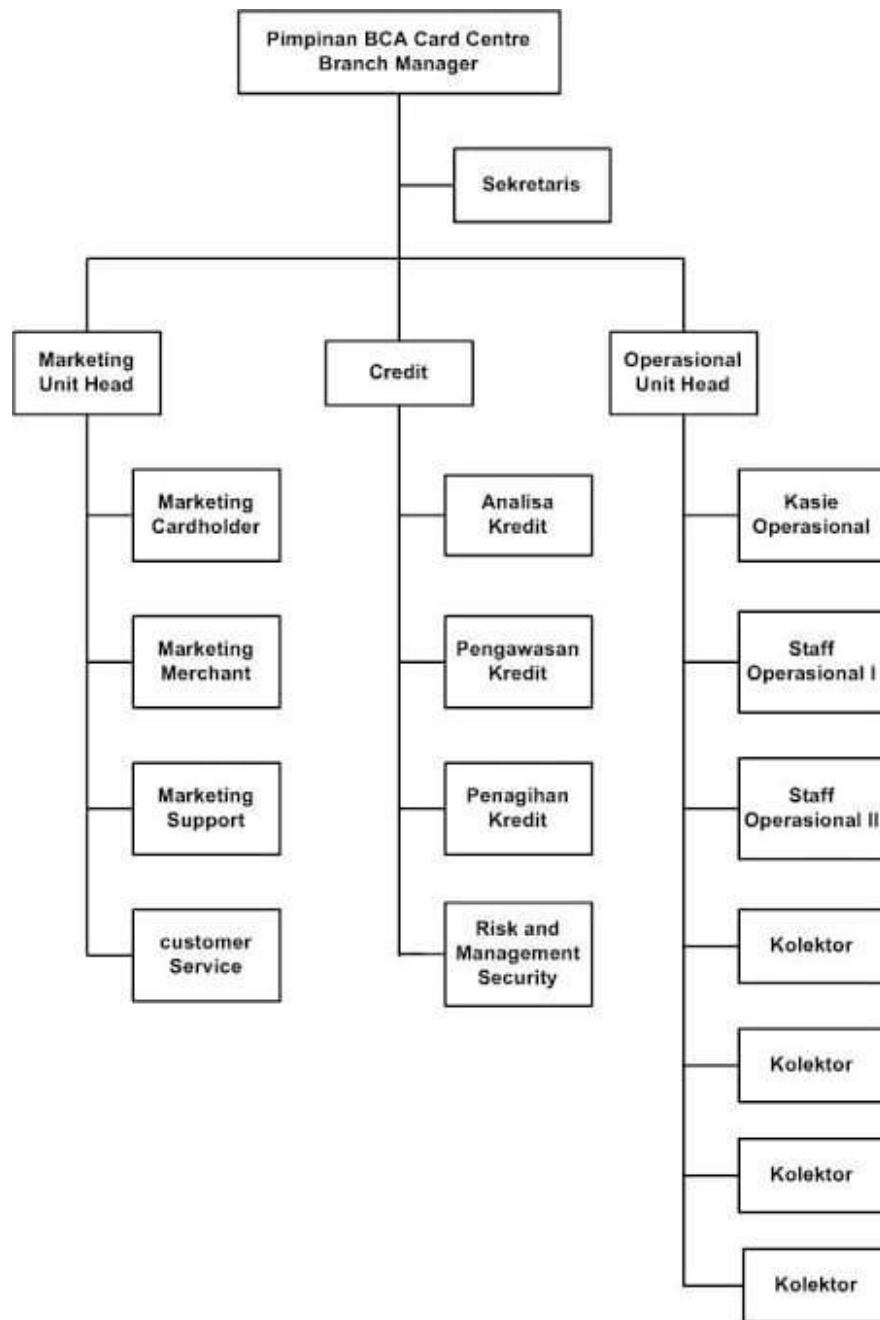
PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia yang fokus pada bisnis perbankan transaksi serta menyediakan fasilitas kredit dan solusi keuangan bagi segmen korporasi, komersial & UKM dan customer. Pada akhir Juni 2015, BCA memfasilitasi layanan transaksi perbankan kepada 14 juta rekening nasabah melalui 1.135 cabang, 16.707 ATM dan ratusan ribu EDC dengan dilengkapi layanan internet banking dan mobile banking.

BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV oleh salah satu konglomerat Indonesia, Sudono Salim, pemilik Grup Salim. Perkembangan BCA barulah terlihat pada tahun 1998 ketika Mochtar Ryadi menerapkan suatu skema rekening tabungan/deposito dengan hadiah besar yang disebut tahapan. Pada tahun 1994, BCA tercatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai bank dengan jumlah nasabah paling banyak di Indonesia. Tiga tahun kemudian, nasabahnya yang berjumlah jutaan itu berhasil mengantarkan BCA sebagai bank terbesar di Indonesia kala itu.

Namun krisis moneter di Indonesia yang terjadi tahun 1997 membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia tak terkecuali BCA. Keadaan pada saat itu sangat mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998.



3.4.2 Struktur Organisasi Bank Central Asia (Persero) Tbk



Sumber : *bca.co.id*

Gambar 3.4
Struktur Organisasi Bank Central Asia (Persero) Tbk

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi Bank Central Asia (Persero)

Tbk:

1. Branch Manager

Bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan. Bertanggung jawab kepada pemimpin pusat. Mempunyai wewenang tertinggi dalam pengambilan keputusan. Mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan masing-masing bagian yang ada dalam perusahaan.

2. Sekertaris

Membantu branch manager dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Menangani masalah-masalah kesekretariatan, seperti surat-menyurat, file, dan sebagainya.

3. Marketing unit head

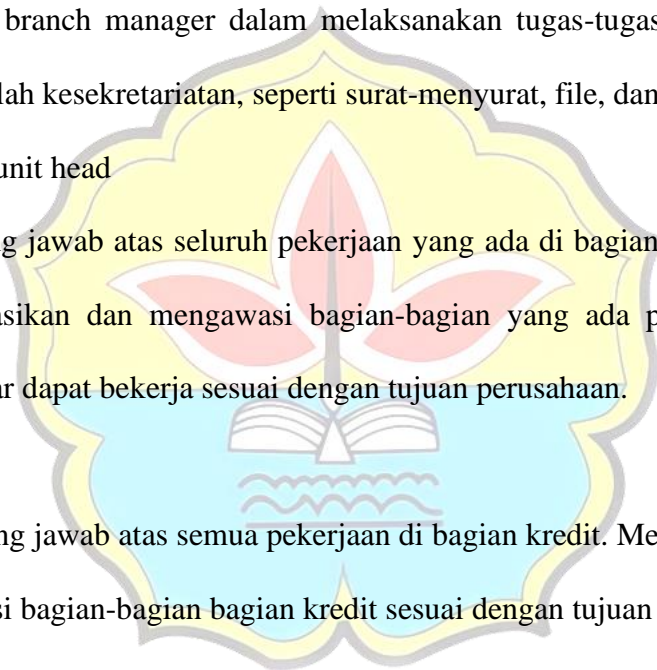
Bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan yang ada di bagian unit pemasaran. Mengkoordinasikan dan mengawasi bagian-bagian yang ada pada bagian unit pemasaran agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan.

4. Credit

Bertanggung jawab atas semua pekerjaan di bagian kredit. Mengkoordinasikan dan mengawasi bagian-bagian bagian kredit sesuai dengan tujuan perusahaan.

5. Operational unit head

Bertanggung jawab atas semua pekerjaan di unit operasional agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan. Mengkoordinasikan dan mengawasi bagian-bagian unit operasional agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan.



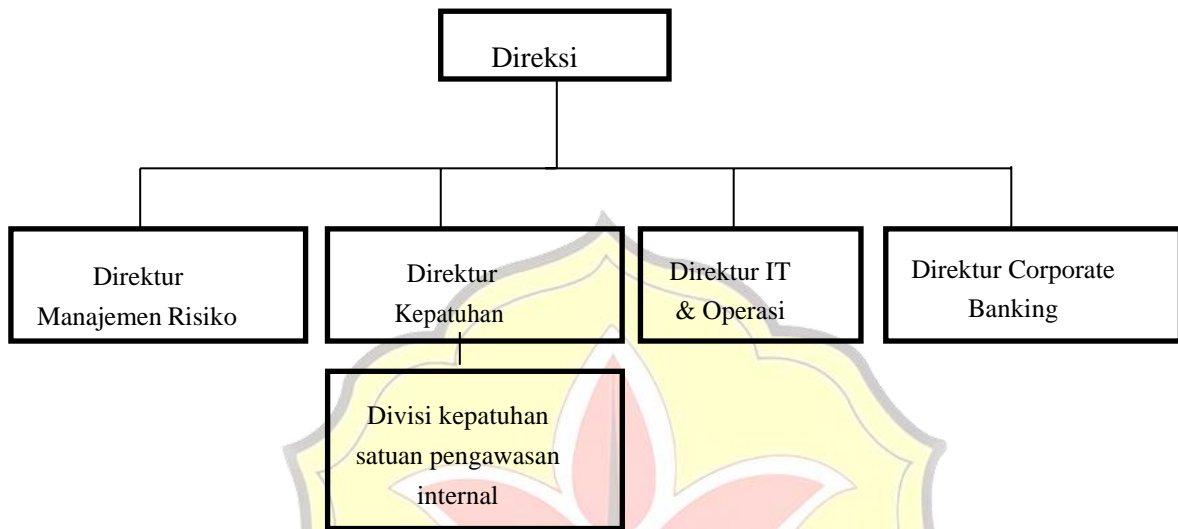
3.5 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

3.5.1 Sejarah Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Peran BNI sebagai bank yang diberi mandate untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan beradaptasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi perusahaan perseroan terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No.131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.73 tanggal 11 September 1992 tambahan No.1 A. BNI merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik

Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga.

3.5.2 Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



Sumber : *bni.co.id*

Gambar 3.5

Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk :

1. Direksi :

Direksi bertugas menjalankan segala tindakan yang berkaitan dengan pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun diluar

pengadilan tentang segala hal dan segala peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan/atau keputusan RUPS .

2. Direktur manajemen risiko :

Menyiapkan usulan strategi dan kebijakan manajemen risiko bank, memantau posisi risiko secara keseluruhan (composite), per jenis risiko per jenis aktivitas fungsional serta melakukan stress testing, mengembangkan dan mengevaluasi akurasi model yang digunakan untuk mengukur risiko, mengkaji usulan produk dan aktivitas baru dari aspek risiko.

3. Direktur kepatuhan :

Membuat langkah-langkah dalam rangka mendukung terciptanya budaya kepatuhan pada seluruh kegiatan usaha bank pada setiap jenjang organisasi, melakukan identifikasi, pengukuran, monitoring, dan pengendalian terhadap risiko kepatuhan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

4. Direktur IT & operasi:

Mengkoordinasi dan mengarahkan penyusunan strategi digital banking & technology perseroan konsolidasi komunikasi dan program-program untuk peningkatan kualitas layanan kepada nasabah, memimpin dan mengkoordinasi pengaturan produk digital banking & technology secara agresif dengan mengindahkan kebijakan perseroan dan prinsip kehati-hatian.

5. Direktur corporate banking :

Mengarahkan, mengevaluasi, serta mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang Corporate Banking. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan

Business Plan dan Action Plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sejalan dengan kebijakan Perseroan. Mendukung Direktur Distributions dalam mengarahkan dan membina Regional untuk melakukan transformasi jaringan distribusi, optimalisasi business unit di wilayah baik dalam aspek financial, service excellence, Good Corporate Governance maupun Fraud Prevention, serta mencapai dan meningkatkan target volume bisnis (dana dan kredit) yang telah ditetapkan.

3.6 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

3.6.1 Sejarah Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

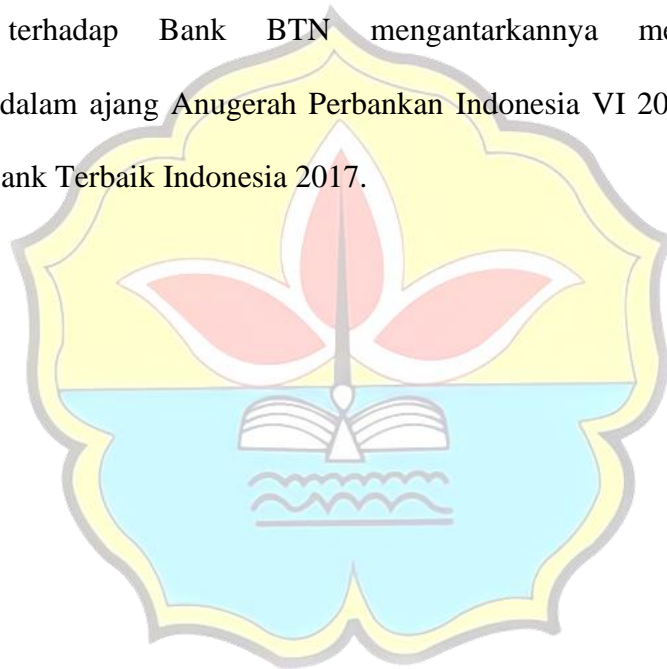
Bank Tabungan Negara (BTN) bermula dari berdirinya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda. Kemudian, pada 1 April 1942 Postparbank diambil alih pemerintah Jepang dan diganti namanya menjadi Tyokin Kyoku. Setelah kemerdekaan, Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Kemudian pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya menjadi Bank Tabungan Pos, yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Bank BTN.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 tahun 1963 Lembaga Negara Republik Indonesia No.62 tahun 1963 tanggal 2 Juni 1963, Bank Tabungan Pos resmi berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi sebuah induk yang berdiri sendiri.

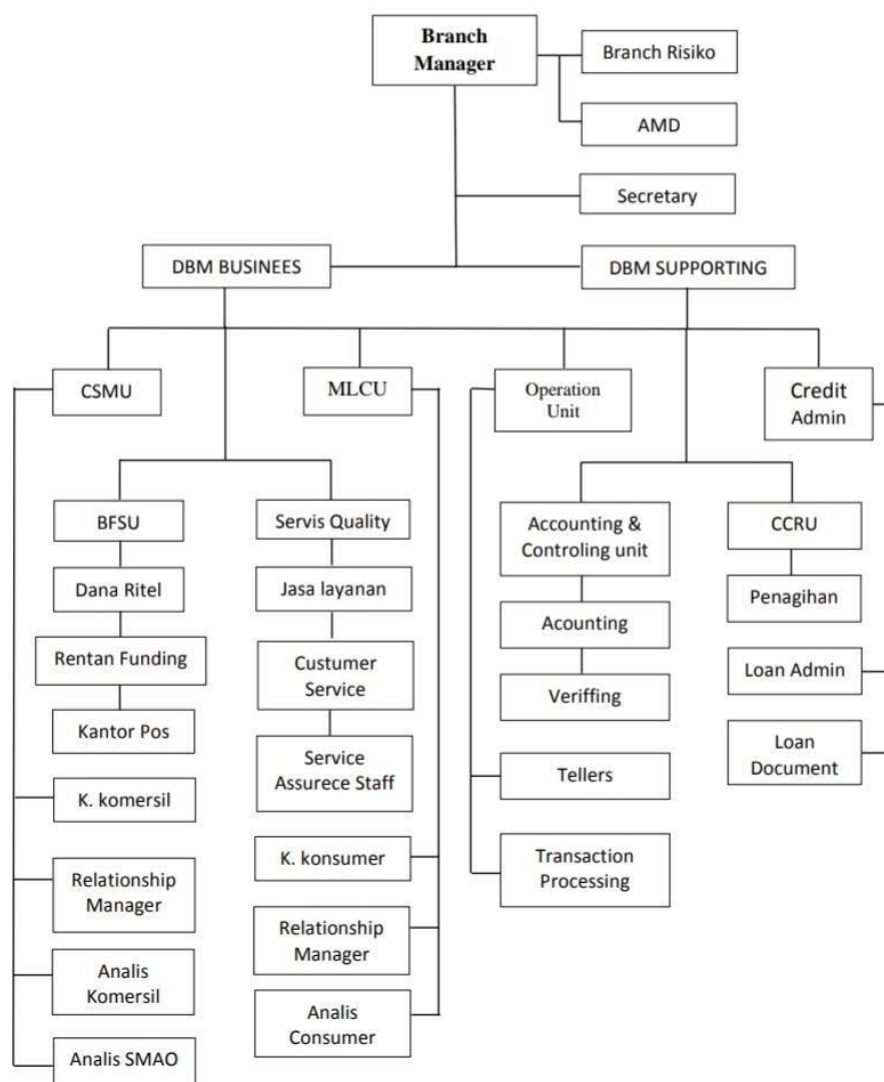
Pada tahun 1982 BTN mengeluarkan obligasi pertamanya, dan pada

tahun 1992 status bank BTN menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena dianggap sukses dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Dilanjutkan pada tahun 1994, bank BTN sukses meningkatkan statusnya sebagai Bank Konvensional menjadi Bank Devisa.

Berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No.5-544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi. Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN mengantarkannya mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017.



3.5.2 Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk



Sumber : btn.co.id

Gambar 3.6

Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Adapun deskripsi tugas dari struktur organisasi Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk:

1. Branch Manager

Memimpin kantor cabang ditempat kedudukannya dan bertindak untuk dan atas nama direksi di dalam maupun diluar pengendalian dan hubungannya dengan pihak lain atau pihak ketiga diluar wilayah kejayaan kerjanya yang berhubungan dengan usaha bank berdasarkan surat kuasa dan umum dan surat kuasa khusus dari direksi.

2. Sekertaris

Mengatur segala aktivitas manajemen dan administrasinya bagi kepentingan manajemen cabang. Membantu manajemen dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak luar cabang.

3. Branch risiko

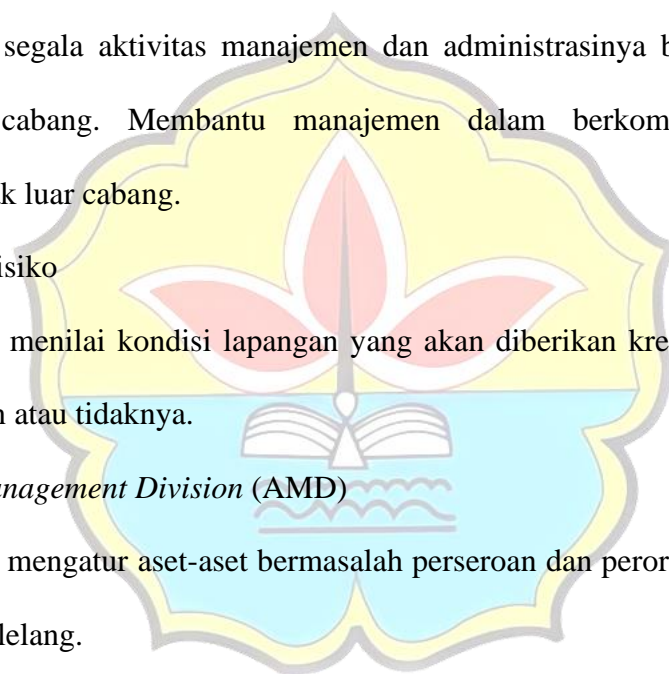
Bertugas menilai kondisi lapangan yang akan diberikan kredit apakah lahan tersebut aman atau tidaknya.

4. *Asset Management Division (AMD)*

Bertugas mengatur aset-aset bermasalah perseroan dan perorangan yang akan mengadakan lelang.

5. Defuty Branch Manager Business

Bertugas melakukan penetapan rencana kerja unit (CSMU,MCLU, BFSU,SQ), melaukakan koordinasi terhadap unit (CSMU,MCLU, BFSU,SQ), melakukan evaluasi terhadap unit (CSMU,MCLU, BFSU,SQ).



6. Defuty Branch Manager Supporting

Melakukan penetapan rencana kerja unit (Operation Unit, Credit Admin Unit, Accounting Controlling Unit dan Penagihan) , melakukan koordinasi terhadap unit (Operation Unit, Credit Admin Unit, Accounting Controlling Unit dan Penagihan), melakukan evaluasi unit (Operation Unit, Credit Admin Unit, Accounting Controlling Unit dan Penagihan).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum memakai sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yakni Peringkat Bank Berbasis Risiko (*Risk-based Bank Rating*), baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan ruang lingkup penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas (*earnings*), dan Permodalan atau metode RGEK.

Penilaian faktor *risk profile* dalam penelitian ini terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing bank yang melakukan *self assesment* terhadap GCG. Penilaian faktor rasio rentabilitas (*Earnings*) didasarkan pada dua rasio yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). Untuk faktor permodalan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Dalam perhitungannya, rasio-rasio berikut dipakai untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari karakteristik profilnya masing-masing:

1) *Non Performing Loan* (NPL)

Risiko *Non Performing Loan* dipakai untuk mengevaluasi risiko kredit yang timbul dari debitur dan/atau pihak ketiga yang tidak memenuhi komitmennya kepada bank. Kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) dibagi total kredit (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet) dikalikan 100% menghasilkan rasio NPL. Berikut hasil perhitungan rasio NPL masing-masing Bank dengan Asset terbesar di Indonesia periode 2016-2020.



Tabel 4.1
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan Rasio NPL
Periode 2016-2020

Tahun	5 Bank	NPL (%)	Kriteria
2016	Mandiri	1.3	Sangat Sehat
	BRI	1.1	Sangat Sehat
	BCA	0.3	Sangat Sehat
	BNI	0.4	Sangat Sehat
	BTN	1.8	Sangat Sehat
	Rata-rata	0.98	Sangat Sehat
2017	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	0.9	Sangat Sehat
	BCA	0.4	Sangat Sehat
	BNI	0.7	Sangat Sehat
	BTN	1.6	Sangat Sehat
	Rata-rata	0.92	Sangat Sehat
2018	Mandiri	0.6	Sangat Sehat
	BRI	0.9	Sangat Sehat
	BCA	0.4	Sangat Sehat
	BNI	0.8	Sangat Sehat
	BTN	1.8	Sangat Sehat
	Rata-rata	0.9	Sangat Sehat
2019	Mandiri	0.8	Sangat Sehat
	BRI	1	Sangat Sehat
	BCA	0.5	Sangat Sehat
	BNI	1.2	Sangat Sehat
	BTN	2.9	Sehat
	Rata-rata	1.28	Sehat
2020	Mandiri	0.4	Sangat Sehat
	BRI	0.8	Sangat Sehat
	BCA	0.7	Sangat Sehat
	BNI	0.9	Sangat Sehat
	BTN	2	Sangat Sehat
	Rata-rata	0.96	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata NPL bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN berturut-turut dari tahun 2016-2020 adalah 0,98%, 0,92%, 0,9%, 1,28%, dan 0,96%. Nilai NPL terbaik pada periode 2016-2020 adalah bank BCA sebesar 0,3%, 0,4%, 0,4%, 0,5%, dan 0,7% dengan rata-rata 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa BCA piawai mengelola kredit bermasalah. Bank dengan NPL terendah dari tahun 2016 hingga 2020 ialah BTN, masing-masing sebesar 1,8%, 1,6%, 1,8%, 2,9%, dan 2% dengan rata-rata 10,1%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BTN kurang mahir menangani kredit bermasalah dibandingkan empat bank lainnya.

2) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *loan to deposit ratio* dipakai untuk menilai rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan jumlah simpanan. Total pinjaman (kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito) dikalikan 100 persen menghasilkan rasio LDR. Berikut hasil perhitungan rasio LDR masing-masing Bank dengan Asset terbesar di Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4.2
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan Rasio LDR
Periode 2016-2020

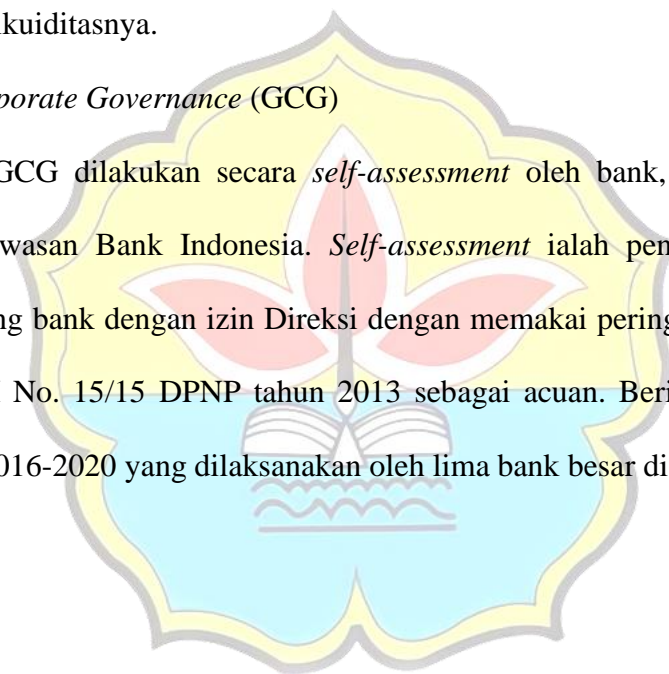
Tahun	5 Bank	LDR(%)	Kriteria
2016	Mandiri	85.9	Cukup Sehat
	BRI	87.8	Cukup Sehat
	BCA	82.7	Sangat Sehat
	BNI	90.4	Cukup Sehat
	BTN	102.6	Kurang Sehat
	Rata-rata	89.88	Cukup Sehat
2017	Mandiri	96.5	Cukup Sehat
	BRI	88.1	Cukup Sehat
	BCA	82.7	Sangat Sehat
	BNI	85.6	Cukup Sehat
	BTN	103.1	Kurang Sehat
	Rata-rata	91.2	Cukup Sehat
2018	Mandiri	96.7	Cukup Sehat
	BRI	89.6	Cukup Sehat
	BCA	82	Sangat Sehat
	BNI	88.8	Cukup Sehat
	BTN	103.2	Kurang Sehat
	Rata-rata	92.06	Cukup Sehat
2019	Mandiri	88.1	Cukup Sehat
	BRI	88.6	Cukup Sehat
	BCA	81.4	Cukup Sehat
	BNI	91.5	Cukup Sehat
	BTN	113.2	Kurang Sehat
	Rata-rata	92.56	Cukup Sehat
2020	Mandiri	85.9	Cukup Sehat
	BRI	83.7	Sangat Sehat
	BCA	82.8	Sangat Sehat
	BNI	87.3	Cukup Sehat
	BTN	93.1	Cukup Sehat
	Rata-rata	86.56	Cukup Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata LDR bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN berturut-turut dari tahun 2016-2020 adalah 89,88%, 91,2%, 92,06%, 92,56%, dan 86,56%. Nilai LDR terbaik pada periode 2016-2020 adalah bank BCA sebesar 82,7%, 82,7%, 82%, 81,4%, dan 82,8%. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata LDR pada periode 2016-2020 cenderung fluktuasi. Persentase perubahan setiap tahun selama ini tidak berdampak negatif sebab masih dalam kelompok sehat, kecuali bank BTN yang termasuk dalam kategori kurang sehat sehingga perlu ditingkatkan untuk mengimbangi kekurangan likuiditasnya.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Evaluasi GCG dilakukan secara *self-assessment* oleh bank, namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. *Self-assessment* ialah penilaian sendiri masing-masing bank dengan izin Direksi dengan memakai peringkat komposit dalam SE BI No. 15/15 DPNP tahun 2013 sebagai acuan. Berikut hasil self assessment 2016-2020 yang dilaksanakan oleh lima bank besar di Indonesia.



Tabel 4.3
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan GCG

Periode 2016-2020

Tahun	5 Bank	GCG (%)	Kriteria
2016	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	2	Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1.6	Sehat
2017	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	2	Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1.6	Sehat
2018	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	2	Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1.6	Sehat
2019	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	2	Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1.6	Sehat
2020	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BRI	2	Sehat
	BCA	1	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	Rata-rata	1.6	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata GCG periode 2016-2020 berturut-turut adalah 1,6, 1,6, 1,6, 1,6, dan 1,6. Nilai GCG terbaik pada tahun 2016-2020 adalah Mandiri dan BCA sebesar 1 dan 1. Hal itu menunjukkan bahwa lima bank di Indonesia dengan aset terbesar dianggap memiliki tata kelola perusahaan yang kuat sebab memiliki rata-rata yang sangat sehat untuk periode 2016-2020.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Dalam penelitian ini, dua ukuran keuangan yakni ROE dan NIM diturunkan dari komponen laba untuk menentukan tingkat kesehatan bank.

1) *Net Interest Margin* (NIM)

NIM dipakai untuk menggambarkan hubungan antara pendapatan bunga bersih bank dengan rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menciptakan pendapatan bunga bersih. NIM dihitung dengan membagi pendapatan bunga bersih dengan aset pembangkit rata-rata. Berikut hasil perhitungan NIM masing-masing bank di Indonesia dengan Aset Terbesar periode 2016-2020.

Tabel 4.4
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan Rasio NIM
Periode 2016-2020

Tahun	5 Bank	NIM (%)	Kriteria
2016	Mandiri	6.2	Sangat Sehat
	BRI	8	Sangat Sehat
	BCA	6.8	Sangat Sehat
	BNI	6.2	Sangat Sehat
	BTN	4.9	Sangat Sehat
	Rata-rata	6.42	Sangat Sehat
2017	Mandiri	5.6	Sangat Sehat
	BRI	7.9	Sangat Sehat
	BCA	6.2	Sangat Sehat
	BNI	5.5	Sangat Sehat
	BTN	4.7	Sangat Sehat
	Rata-rata	5.98	Sangat Sehat
2018	Mandiri	5.5	Sangat Sehat
	BRI	7.4	Sangat Sehat
	BCA	6.1	Sangat Sehat
	BNI	5.3	Sangat Sehat
	BTN	4.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	5.72	Sangat Sehat
2019	Mandiri	5.4	Sangat Sehat
	BRI	7	Sangat Sehat
	BCA	6.2	Sangat Sehat
	BNI	4.9	Sangat Sehat
	BTN	3.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	5.36	Sangat Sehat
2020	Mandiri	4.4	Sangat Sehat
	BRI	6	Sangat Sehat
	BCA	5.7	Sangat Sehat
	BNI	4.5	Sangat Sehat
	BTN	3	Sangat Sehat
	Rata-rata	4.72	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai NIM periode 2016-2020 berturut-turut adalah 6,24%, 5,98%, 5,72%, 5,36%, dan 4,72%. Nilai NIM terbaik pada tahun 2016-2020 adalah BRI sebesar 8%, 7,9%, 7,4%, 7%, dan 6%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BRI telah berkinerja sangat baik dalam menilai pendapatan bunga bersih, sebab bank mencapai nilai NIM tertinggi dalam kategori sangat sehat selama ini. Nilai NIM terendah pada tahun 2016-2020 adalah bank BTN sebesar 4,9%, 4,7%, 4,3%, 3,3%, dan 3%. Hal ini ialah pendapatan bunga bersih yang sangat baik sebab tanggungannya sehat, tetapi bisa ditingkatkan. Mengingat bank-bank lain telah mendapatkan prognosis yang cukup positif.

2) *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan ekuitasnya. Kenaikan rasio ini menunjukkan kenaikan laba bersih bank, yang akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Berikut jumlah dan bobot peringkat Return On Equity (ROE) pada masing-masing Bank dengan Asset terbesar di Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4.5
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan Rasio ROE

Periode 2016-2020

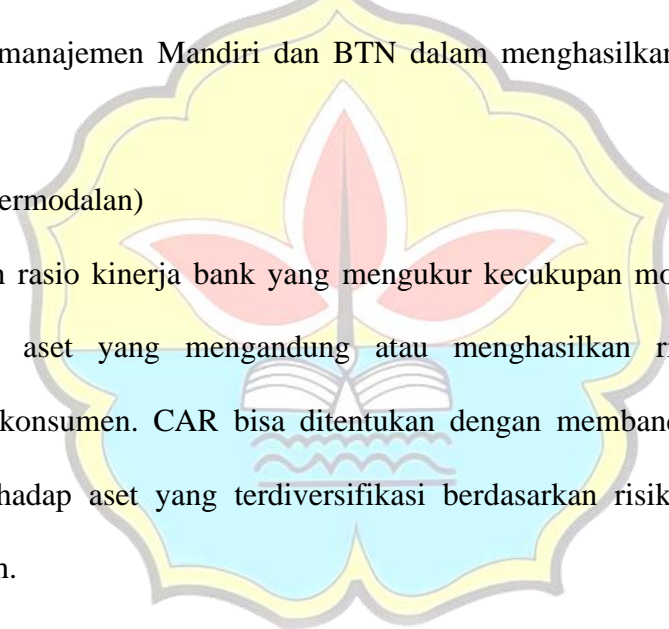
Tahun	5 Bank	ROE (%)	Kriteria
2016	Mandiri	11.1	Sehat
	BRI	23.1	Sangat Sehat
	BCA	20.5	Sangat Sehat
	BNI	15.5	Sangat Sehat
	BTN	18.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	17.7	Sangat Sehat
2017	Mandiri	14.5	Sehat
	BRI	20	Sangat Sehat
	BCA	19.2	Sangat Sehat
	BNI	15.6	Sangat Sehat
	BTN	18.1	Sangat Sehat
	Rata-rata	17.48	Sangat Sehat
2018	Mandiri	16.2	Sangat Sehat
	BRI	20.5	Sangat Sehat
	BCA	18.8	Sangat Sehat
	BNI	16.1	Sangat Sehat
	BTN	14.9	Sehat
	Rata-rata	17.3	Sangat Sehat
2019	Mandiri	15	Sehat
	BRI	19.4	Sangat Sehat
	BCA	18	Sangat Sehat
	BNI	14	Sehat
	BTN	1	Kurang Sehat
	Rata-rata	13.48	Sehat
2020	Mandiri	9.3	Cukup Sehat
	BRI	11	Sehat
	BCA	16.5	Sangat Sehat
	BNI	2.9	Kurang Sehat
	BTN	10	Sehat
	Rata-rata	9.94	Cukup Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata ROE periode 2016-2020 berturut-turut adalah 17,7%, 17,48%, 17,3%, 13,48%, dan 9,94%. Nilai ROE terbaik pada tahun 2016-2019 adalah BRI sebesar 23,1%, 20%, 20,5%, dan 19,8%. Kemudian nilai terbaik pada tahun 2020 adalah BCA sebesar 16,5%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BRI dan BCA dalam menghasilkan laba yang sehat karena memperoleh nilai ROE tertinggi di bandingkan bank lainnya. Nilai ROE terendah pada tahun 2016-2017 adalah Mandiri sebesar 11,1% dan 14,5%. Kemudian nilai terendah pada tahun 2018-2020 adalah BTN sebesar 14,9%, 1%, dan 10%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen Mandiri dan BTN dalam menghasilkan laba kurang sehat.

d. *Capital* (Permodalan)

CAR ialah rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modalnya untuk menopang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman konsumen. CAR bisa ditentukan dengan membandingkan rasio modal terhadap aset yang terdiversifikasi berdasarkan risiko dan aturan pemerintah.



Tabel 4.6
Tingkat Kesehatan Bank dengan Asset Terbesar di Indonesia
Berdasarkan Rasio CAR
Periode 2016-2020

Tahun	5 Bank	CAR (%)	Kriteria
2016	Mandiri	21.3	Sangat Sehat
	BRI	23.9	Sangat Sehat
	BCA	21.9	Sangat Sehat
	BNI	22.9	Sangat Sehat
	BTN	20.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	22.06	Sangat Sehat
2017	Mandiri	21.6	Sangat Sehat
	BRI	23	Sangat Sehat
	BCA	23.1	Sangat Sehat
	BNI	23.4	Sangat Sehat
	BTN	18.8	Sangat Sehat
	Rata-rata	21.98	Sangat Sehat
2018	Mandiri	20.9	Sangat Sehat
	BRI	21.2	Sangat Sehat
	BCA	23.4	Sangat Sehat
	BNI	23	Sangat Sehat
	BTN	18.2	Sangat Sehat
	Rata-rata	21.34	Sangat Sehat
2019	Mandiri	21.3	Sangat Sehat
	BRI	22.5	Sangat Sehat
	BCA	23.8	Sangat Sehat
	BNI	19.2	Sangat Sehat
	BTN	17.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	20.82	Sangat Sehat
2020	Mandiri	19.9	Sangat Sehat
	BRI	20.6	Sangat Sehat
	BCA	25.8	Sangat Sehat
	BNI	21.2	Sangat Sehat
	BTN	19.3	Sangat Sehat
	Rata-rata	21.36	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CAR periode 2016-2020 berturut-turut sebesar 22,06%, 21,98%, 21,34%, 20,82% dan 21,36%. Rasio CAR terbaik pada tahun 2016 adalah BRI sebesar 23,1% dan pada tahun 2017-2020 adalah BCA 23,1%, 23,4%, 23,8%, dan 25,8%. Hal ini berdampak baik sebab menunjukkan kapasitas pengelolaan permodalan bank untuk terus berkembang dan tergolong sangat sehat, walaupun ada pengurangan tidak ada dampak negatifnya karena masih tergolong sangat sehat.

4.1.2 Uji Hipotesis

a. Uji T-Test Independent

Setelah melakukan pengujian normalitas maka dilakukan uji t-test independent untuk mengetahui perbandingan terhadap antar sampel yang tidak terhubung apakah terdapat perbedaan atau tidak. Pengujian dilakukan untuk masing-masing variabel yang terdistribusi secara normal.

Ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan yang pertama adalah menguji asumsi apakah variance populasi antar sampel tersebut yang sama (equal variance assumed) ataukah berbeda (equal variance not assumed) dengan melihat nilai levene test. Setelah itu adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Dalam menentukan variance identik atau tidak ditentukan dengan menggunakan hipotesis berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2016-2020 adalah sangat sehat.

Ha : Terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2016-2020 adalah sangat sehat.

Pengambilan keputusan :

- a. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka Ho diterima Ha ditolak.
- b. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka Ho ditolak Ha diterima.

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	MANDIRI & BRI	30	,995	,000
Pair 2	BCA & BNI	30	,993	,000
Pair 3	BTN & MANDIRI	30	,991	,000

Hasil uji paired sampel T-Test $\text{sig} < 0,05$ artinya Ho ditolak dan Ha diterima, terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank.

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan perhitungan tingkat kesehatan bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN dengan menggunakan metode RGEC dengan 6 (enam) variabel penilaian dapat disimpulkan secara umum selama periode 2016-2020 bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN berada pada keadaan sangat sehat dengan nilai komposit 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi tingkat kesehatan bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN selama 5 tahun pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Penetapan Peringkat Komposit Bank
Berdasarkan Metode RGEC Per Tahun
Periode 2016-2020

Tahun	komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2016	<i>Risk Profile</i>	NPL	0.98%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	89.88%			✓			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	<i>Earning</i>	NIM	6.42%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROE	17.70%	✓					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	22.06%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	25			3		(28/30)*100% 93,3%		
2017	<i>Risk Profile</i>	NPL	0.92%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		LDR	91.20%			✓			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	<i>Earning</i>	NIM	5.98%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROE	17.48%	✓					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	21.98%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	25			3		(28/30)*100% 93,3%		

2018	<i>Risk Profile</i>	NPL	0.90%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	92.06%			✓			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	<i>Earning</i>	NIM	5.72%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROE	17.30%	✓					Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	21.34%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	25		3			(28/30)*100% 93,3%		
2019	<i>Risk Profile</i>	NPL	1.28%		✓				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	92.56%			✓			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	<i>Earning</i>	NIM	5.36%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROE	13.48%		✓				Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	20.83%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3			(26/30)*100% 86,6%		

2020	<i>Risk Profile</i>	NPL	0.96%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	86.56%			✓			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	<i>Earning</i>	NIM	4.72%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		ROE	9.94%			✓			Cukup Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	21.36%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	6				(26/30)*100% 86.6%		
RATA-RATA NILAI KOMPOSIT		SANGAT SEHAT									

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Hasil dari tabel diatas dapat dilihat dari tahun 2016-2020 pada seluruh bank Mandiri, BRI, BCA, BNI dan BTN pada tahun 2016-2018 nilai komposit yang peroleh sebesar 93,3% sedangkan pada 2019-2020 nilai komposit yang diperoleh sebesar 86,6% dengan nilai rata-rata komposit 1 pada kategori sangat sehat.

Berikut merupakan tabel 4.8 yang menyatakan nilai komposit setiap tahun dari setiap variabel yang telah di kelompokkan

Tabel 4.8
Penetapan Peringkat Komposit Bank
Berdasarkan Metode RGEC Per Tahun
Periode 2016-2020

Komponen Faktor	Tahun	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK	
			1	2	3	4	5				
<i>Risk Profile</i>	NPL	2016	0.98%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		2017	0.92%	✓					Sangat Sehat		
		2018	0.9%	✓					Sangat Sehat		
		2019	1.28%	✓					Sangat Sehat		
		2020	0.96%	✓					Sangat Sehat		
	LDR	2016	89.88%			✓			Cukup Sehat	Cukup Sehat	
		2017	91.2%			✓			Cukup Sehat		
		2018	92.06%			✓			Cukup Sehat		
		2019	92.56%			✓			Cukup Sehat		
		2020	86.56%			✓			Cukup Sehat		
<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	2016	1.6	✓					Sangat Sehat	Sangat sehat		
	2017	1.6	✓					Sangat Sehat			
	2018	1.6	✓					Sangat Sehat			
	2019	1.6	✓					Sangat Sehat			
	2020	1.6	✓					Sangat Sehat			
<i>Earnings</i>	NIM	2016	6.42%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		2017	5.98%	✓					Sangat Sehat		
		2018	5.72%	✓					Sangat Sehat		
		2019	5.36%	✓					Sangat Sehat		
		2020	4.72%	✓					Sangat Sehat		
	ROE	2016	17.70%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		2017	17.48%	✓					Sangat Sehat		
		2018	17.30%	✓					Sangat Sehat		
		2019	13.48%		✓				Sehat		
		2020	9.94%			✓			Cukup Sehat		

Capital	CAR	2016	22.06%	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
		2017	21.98%	✓					Sangat Sehat	
		2018	21.34%	✓					Sangat Sehat	
		2019	20.83%	✓					Sangat Sehat	
		2020	21.36%	✓					Sangat Sehat	

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti 2021

Hasil dari tabel ini dapat dilihat dari tahun 2016-2020 pada *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan diatas 85% sehingga membuat *Loan to Deposit Ratio* berada pada kategori cukup sehat akan tetapi *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Net Interest Margin*, *Return On Equity*, *Capital Adequacy Ratio* menghasilkan nilai sangat sehat sehingga menghasilkan rata-rata nilai komposit sangat sehat.

4.2.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan lima bank terbesar di Indonesia ditinjau dari profil risikonya memakai dua indikator yaitu faktor risiko kredit yang berasal dari rumus NPL dan faktor risiko likuiditas yang berasal dari rumus LDR.

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Nilai rata-rata NPL 5 bank periode 2016-2020 berturut-turut adalah 0,98%, 0,92%, 0,9%, 1,28%, 0,96%. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan NPL dimana rasio NPL antara 0%-2% termasuk dalam kriteria sangat sehat. Semakin rendah nilai NPL maka semakin baik

bank dalam memilih pemohon kredit, karena jumlah kredit yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan buruk juga semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen untuk mengatur tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit semakin meningkat dari tahun ke tahun dan menghasilkan hasil yang baik, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan pertumbuhan kredit yang berkualitas dibandingkan dengan pertumbuhan kredit yang hanya tinggi. Disarankan kepada manajemen bank, khususnya Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk agar lebih selektif dan berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada konsumen serta mengikuti standar perkreditan Bank Indonesia untuk mencegah kredit macet.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Selama periode 2016-2020, rata-rata nilai LDR kelima bank itu ialah 89,88%, 91,2%, 92,06%, 92,56%, dan 86,56%. Angka LDR tersebut menunjukkan bahwa kelima bank itu mampu memenuhi komitmen jangka pendeknya ketika dikenakan oleh depositan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas selama jangka waktu tersebut. Secara keseluruhan, disarankan agar lima bank mengurangi jumlah kredit yang diberikan dan menerapkan konsep kehati-hatian di tahun-tahun berikutnya, sebab nilai LDR yang tinggi menunjukkan bank itu terlalu aktif dalam memberikan kredit sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi. Nilai LDR yang terlalu rendah akan berdampak negatif terhadap keuntungan. LDR menurun sebagai fungsi dari jumlah kredit yang

diberikan. Penurunan jumlah pinjaman yang diberikan juga menurunkan keuntungan bank. Oleh sebab itu, bank mesti menjaga LDR dalam kisaran yang ditetapkan Bank Indonesia, yakni 75%-85%. Selama periode 2016-2020, lima bank terlihat menjaga LDR-nya dalam kisaran yang ditetapkan. Sebaiknya lima bank, terutama Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, untuk lebih memperhatikan semua kewajiban bank, terutama kewajiban jangka pendek, dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pinjaman dan jumlah dana yang diterima dari pihak ketiga dalam rangka untuk menjaga likuiditas bank.

4.2.2 Good Corporate Governance

Tingkat kesehatan bank tersebut tergolong sangat sehat berdasarkan nilai rata-rata Good Corporate Governance pada lima bank selama periode 2016-2020, yaitu 1,6, 1,6, 1,6, 1,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk periode 2016-2020, kualitas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG lima bank sudah cukup baik sehingga masuk dalam klasifikasi lima bank terpercaya. Dengan menganalisis nilai GCG bank, stakeholder bisa menentukan potensi risiko yang terkait dengan melakukan transaksi dengan bank.

4.2.3 Earnings (Rentabilitas)

Dengan memakai rumus NIM dan ROE, rasio keuangan yang dipakai pada penelitian ini untuk mengevaluasi stabilitas keuangan lima bank ditinjau dari pendapatan memakai tiga indikator.

a. Net Interest Margin (NIM)

Selama periode 2016-2020, nilai rata-rata lima bank ialah sebagai berikut:

6,24%, 5,98%, 5,72%, 5,36%, dan 4,74%. Rata-rata NIM menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama lima tahun terakhir sangat baik. Sesuai dengan matriks peringkat NIM, dimana rasio NIM lebih besar dari 3% termasuk dalam kategori “sangat sehat”, bisa disimpulkan bahwa selama periode 2016-2020, kelima bank ini memiliki keterampilan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

b. *Return On Equity (ROE)*

Selama periode 2016-2020, rata-rata ROE kelima bank tersebut masing-masing ialah 17,7%, 17,48%, 17,3%, 13,48%, dan 9,94%. Selama rentang waktu tersebut, nilai ROE lima bank termasuk dalam kelompok sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan lima bank untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset mereka, seperti yang ditunjukkan oleh matriks penentuan tingkat ROE di mana rasio ROE lebih dari 15%, termasuk dalam kelompok yang sangat sehat.

4.2.4 *Capital (Permodalan)*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan 5 bank ditinjau dari aspek *Capital* pada penelitian ini dengan menggunakan rumus CAR. Nilai rata-rata CAR 5 bank selama periode 2016-2020 berturut-turut adalah 22,06%, 21,98%, 21,34%, 20,82%, 21,36%. Kategori Sangat sehat Kelima bank tersebut memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mengatur bahwa bank mesti menyediakan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menahan

kerugian operasional jika muncul dan bisa mempertahankan pinjaman yang substansial. Nilai CAR yang tinggi bisa membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam mendanai kelima bank tersebut. Lima bank dinilai telah memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum antara tahun 2016 hingga 2020 sebab nilai CAR-nya di atas ambang batas yang ditentukan (KPMM).

Berlandaskan temuan penelitian penilaian tingkat kesehatan 5 bank dengan teknik RGEC yakni dengan menelaah profil risiko, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital sepanjang tahun 2016-2020, tingkat kesehatan 5 bank dikategorikan komposit peringkat 1 (PK-1) dengan status sangat sehat. Berlandaskan materi kuliah analisis laporan keuangan, bobot peringkat komposit antara 86% sampai dengan 100% termasuk dalam Peringkat Komposit 1 (PK-1) dalam kategori sangat sehat, sehingga peringkat penilaian tingkat kesehatan lima bank selama periode tersebut 2016-2020 sebagai peringkat 1.

4.3 Peringkat Kesehatan 5 Bank Dengan Aset Terbesar di Indonesia

4.3.1 Bank Mandiri (Persero) Tbk

a. Net Performing Loan (NPL)

Nilai rasio *Net Performing Loan* pada bank Mandiri periode 2016-2020 adalah sebesar 1,3%, 1%, 1%, 1%, 1% nilai ini termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan bank Mandiri memperoleh peringkat komposit 3 dengan kategori cukup sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank Mandiri periode 2016-2020 adalah sebesar 85,9%, 96,5%, 96,7%, 88,1%, 85,9% nilai ini termasuk dalam kategori cukup sehat. Secara keseluruhan bank Mandiri memperoleh peringkat komposit 3 dengan kategori cukup sehat.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada bank Mandiri periode 2016-2020 konsisten 1 berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank Mandiri dalam menjalankan tata kelola perusahaan tergolong baik dan sangat bagus karena memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

d. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada bank Mandiri periode 2016-2020 adalah sebesar 6,2%, 5,6%, 5,5%, 5,4%, 4,4% nilai ini termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan bank Mandiri memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

e. *Return On Equity (ROE)*

Nilai rasio *Return On Equity* pada bank Mandiri periode 2016 adalah sebesar 11,1% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian tahun 2017 adalah sebesar 14,5% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian tahun 2018 adalah sebesar 16,2% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2019 adalah sebesar 15% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2020 adalah sebesar 9,3%

termasuk dalam kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan rasio ROE pada bank Mandiri memperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada bank Mandiri periode 2016-2020 adalah sebesar 21,3%, 21,6%, 20,9%, 21,3%, 19,9% termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio CAR pada bank Mandiri memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

4.3.2 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

a. *Net Performing Loan (NPL)*

Nilai rasio *Net Performing Loan* pada bank BRI periode 2016-2020 adalah sebesar 1,1%, 0,9%, 0,9%, 1%, 0,8% termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio NPL pada bank BRI memperoleh peringkat komposit 3 dengan kategori cukup sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank BRI periode 2016-2019 adalah sebesar 87,8%, 88,1%, 89,6%, 88,6% termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun 2020 adalah sebesar 83,7% termasuk dalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan rasio LDR pada bank BRI memperoleh peringkat komposit 3 dengan kategori cukup sehat.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada bank BRI periode

2016-2020 konsisten 2 berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank BRI dalam menjalankan tata kelola perusahaan tergolong baik dan sangat bagus karena memperoleh peringkat komposit 2 dengan kategori sehat.

d. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada bank BRI periode 2016-2020 adalah sebesar 8%, 7,6%, 7,4%, 7%, 6% nilai ini termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan bank BRI memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

e. *Return On Equity (ROE)*

Nilai rasio *Return On Equity* pada bank BRI periode 2016-2019 adalah sebesar 23,1%, 20%, 20,5%, 19,4% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2020 adalah sebesar 11% termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan rasio ROE pada bank BRI memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada bank Mandiri periode 2016-2020 adalah sebesar 23,9%, 23%, 21,2%, 22,5%, 20,6% termasuk pada kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, rasio CAR Bank Mandiri memperoleh skor komposit 1 pada kategori sangat sehat.

4.3.3 Bank Central Asia Tbk

a. *Net Performing Loan* (NPL)

Nilai rasio *Net Performing Loan* pada bank BCA periode 2016-2020 adalah sebesar 0,3%, 0,4%, 0,4%, 0,5%, 0,7% termasuk pada kategori sangat sehat. Rasio NPL BCA secara keseluruhan mendapat peringkat 2 pada kategori sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank BCA periode 2016-2018 adalah sebesar 82,7%, 82,7%, 82% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2019 adalah sebesar 81,4% termasuk pada kategori cukup sehat. Lalu, pada tahun 2020, 82,8% penduduk tergolong pada kelompok sangat sehat. Secara keseluruhan, rasio LDR BCA mendapat skor 1 pada kategori sangat sehat.

c. *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat *Good Corporate Governance* BCA periode 2016-2020 terus menerus berada di peringkat 1 pada kategori sangat sehat. Dengan peringkat komposit 1 dalam kategori sangat sehat, hal tersebut menunjukkan bahwa praktik tata kelola bank BCA dikategorikan sangat baik dan sangat baik.

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada bank BCA periode 2016-2020 adalah sebesar 6,8%, 6,2%, 6,1%, 6,2%, 5,7% nilai ini termasuk pada kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, BCA mendapat skor 1 pada

kategori sangat sehat.

e. *Return On Equity* (ROE)

Nilai rasio *Return On Equity* pada bank BCA periode 2016-2019 adalah sebesar 20,5%, 19,2%, 18,8%, 18%, 16,5% termasuk pada kategori sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio ROE BCA telah mencapai peringkat komposit 1 pada kategori sangat sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio Bank BCA periode 2016-2020 ialah 21,9%, 23,1%, 23,4%, 23,8%, dan 25,8% yang berada dalam kisaran yang sangat sehat. Rasio CAR BCA mendapat peringkat komposit 1 pada kategori sangat sehat.

4.3.4 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

a. *Net Performing Loan* (NPL)

Rasio *Net Performing Loan* pada bank-bank BNI periode 2016-2020 adalah 0,4%, 0,7%, 0,8%, 1,2%, dan 0,9% yang semuanya berada dalam kisaran yang sangat sehat. Secara keseluruhan, rasio NPL BNI memiliki skor komposit 3 yang menempatkannya pada kategori relatif sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nilai *Loan to Deposit Ratio* bank BNI periode 2016-2020 ialah 90,4%, 85,6%, 88,8%, 91,5%, dan 87,3%; nilai ini termasuk dalam kategori cukup sehat. Secara keseluruhan, bank BNI memperoleh skor komposit 3 dengan kategori cukup sehat.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Peringkat *Good Corporate Governance* Bank BNI secara konsisten menempati peringkat kedua dalam kategori sangat sehat untuk periode 2016-2020. Dengan skor gabungan 2 dalam kategori sehat, prosedur tata kelola bank BNI dikategorikan baik hingga sangat baik.

d. *Net Inters Margin (NIM)*

Net Interest Margin Ratio Bank BNI periode 2016-2020 ialah sebesar 6,2%, 5,5%, 5,3%, 4,9%, dan 4,5% yang kesemuanya berada pada kisaran “sangat sehat”. Secara keseluruhan, bank BNI meraih skor komposit 1 pada area sangat sehat.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio *Return On Equity* bank BNI periode 2016-2018 ialah sebesar 15,5%, 15,6%, dan 16,1% yang termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2019, 14% penduduk tergolong sehat. Pada tahun 2020, 2,9% penduduk masuk pada kategori kurang sehat. Hal tersebut memperlihatkan jika rasio Bank BNI menempati urutan kedua pada kategori sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio *Kecukupan Modal* Bank BNI periode 2016-2020 ialah sebesar 22,9%, 23,4%, 23%, 19,2%, dan 21,2% yang termasuk pada kategori sangat sehat. Rasio CAR BNI menempati urutan pertama dalam kategori sangat sehat.

4.3.5 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

a. *Net Performing Loan (NPL)*

Rasio Net Performing Loan Bank BTN untuk tahun 2016-2018 ialah sebesar 1,8%, 1,6%, dan 1,8% yang kesemuanya termasuk dalam kategori sangat sehat. Pada tahun 2019, 2,9% penduduk tergolong dalam kategori sehat. Kemudian, pada tahun 2020, 2% dari populasi akan diklasifikasikan sebagai sangat sehat. Secara keseluruhan, rasio NPL bank BTN mendapat skor komposit 5 dalam kategori tidak sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio pada bank BTN periode 2016-2019 ialah 102,6%, 103,1%, 103,2%, dan 113,2 yang termasuk dalam kelompok kurang sehat. Pada tahun 2020, 93,1% penduduk tergolong sehat secara umum. Secara keseluruhan, rasio LDR bank BTN menempati urutan keempat dalam kategori kurang sehat.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Peringkat *Good Corporate Governance* Bank BTN secara konsisten menempati peringkat kedua dalam kategori sangat sehat untuk periode 2016-2020. Dengan total skor 2 dalam kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa prosedur tata kelola Bank BTN tergolong baik hingga sangat baik.

d. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio Net Interest Margin Bank BTN periode 2016-2020 ialah 4,9%, 4,7%, 4,3%, 3,3%, dan 3% angka ini berada dalam kisaran yang sangat

sehat. Secara keseluruhan, bank BTN mendapat peringkat komposit 1 dalam kategori sangat sehat.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio Return On Equity bank BTN periode 2016-2018 ialah 18,3%, 18,1%, dan 14,9% angka ini berada dalam kisaran yang sangat sehat. Kemudian, pada tahun 2019, 1% penduduk tergolong kurang sehat. Selanjutnya, pada tahun 2020, 10% dari populasi akan dianggap sehat. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pada bank BTN menempati urutan kedua dalam hal rasio sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio Kecukupan Modal Bank BTN periode 2016-2020 ialah 20,3%, 18,8%, 18,2%, 17,3%, dan 19,3% yang termasuk dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, rasio CAR pada bank BTN mendapat skor 1 dalam kategori sangat sehat.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji T-Test Independent

Setelah melakukan uji paired sampel T-Test menggunakan uji independent sampel T-Test diketahui nilai dengan sig adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara bank Mandiri dan BRI yang artinya ada perbedaan sig 0,00, pada bank BCA dan BNI terdapat perbedaan sig 0,00, pada bank BTN dan Mandiri terdapat perbedaan sig 0,00 sehingga

terdapat perbedaan tingkat kesehatan pada bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN periode 2016-2020.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tingkat kesehatan Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, dan Bank BTN menurut metodologi RGEC periode 2016-2020 berdasarkan analisis data, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diungkapkan sebelumnya ialah sebagai berikut :

Perbandingan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, dan Bank BTN pada rasio NPL, GCG, ROE, NIM berada pada kategori sangat sehat sedangkan pada rasio LDR memperoleh kategori cukup sehat. Nilai komposit yang dihasilkan pada seluruh variabel memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank adalah untuk menghindari kredit macet, manajemen bank mesti lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah, serta mesti mematuhi batasan-batasan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Dalam beberapa tahun ke depan, posisi bank sebagai BUMN dan Bank Swasta Nasional akan memungkinkan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Tingkat kesehatan bank yang tinggi akan

meningkatkan kepercayaan masyarakat, konsumen, karyawan, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lain.

2. Bagi penelitian selanjutnya adalah untuk penelitian lebih lanjut bisa menambah item studi baru untuk bank swasta nasional dan kelompok bank lain, seperti BPD, bank campuran, bank internasional, dan bank koperasi. Menambahkan periode penelitian dan rasio keuangan memungkinkan perhitungan dan analisis tingkat kesehatan bank yang lebih lengkap dan akurat saat memakai teknik RGEC.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. *ePrints UNY*.
- Algifari. (2015). *Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anastasia, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi pada Bank Umum BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank BCA. (2016,2017,2018,2019,2020). Retrieved November 29, 2021, from Bank BCA: <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/Hubungan-Investor/laporan-presentasi/Laporan-Tahunan>
- Bank BNI. (2016,2017,2018,2019,2020). Retrieved November 29, 2021, from Bank BNI: <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi>
- Bank BRI. (2016,2017,2018,2019,2020). Retrieved November 29, 2021, from Bank BRI: <https://bri.co.id/report>
- Bank BTN. (2016,2017,2018,2019,2020). Retrieved November 29, 2021, from Bank BTN: <https://www.btn.co.id/id/Investor-Relation-Home>
- Budisantoso, T. d. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salembah Empat.
- Budisantoso, T. T. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salembah Empat.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijayaa, L. (2006). *Manajemen Perbankan Edisi 2*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Frianto, P. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafidhin, R. R. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Earnings and Capital* (Studi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016). *Universitas Brawijaya Malang*.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *analisis laporan keuangan* . jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *analisis alporan keuangan* . jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bank Mandiri. (2016,2017,2018,2019,2020). Retrieved November 29, 2021, from Bank Mandiri.co.id: <https://bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>
- Marissa Putriana, S. A. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Periode 2014-2018). *Jurnal Manajemen dan Sains*.
- Munawir. (2010). *analisis laporan keuangan* . yogyakarta: Lierty Yogyakarta.
- Nasution, I. H. (2021). Aanalisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan*.
- Nuritmo, T. B. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Octaviani, S. S. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile , Good Corporate Governance, Earnings, Capital* . *Jurnal Universitas Serang Raya*.
- Sari, K. R. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *UNY, Skripsi, Yogyakarta*.
- Sina, A. I. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) pada Bank Mandiri Tahun 2012-2016. *eprints,UWP*.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teori, dan Aplikasi Edisi 2*. UPP AMP YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Oktober 2011, tentang *Penilaian Kesehatan Bank*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007, Perihal *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013, Perihal *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Undang-undang. 1992. *Undang-undang No. 7 Tahun 1992, tentang Perbankan*.
- Undang-undang. 1998. *Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan*.



Hasil Penilaian Sendiri (Self Assessment) Pelaksanaan GCG di BCA

Hasil penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Semester I dan Semester II tahun 2016 dikategorikan ke dalam “Peringkat 1” (“Sangat Baik”).

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BCA telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum Sangat Baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BCA.

Analisis

Berdasarkan analisis Penilaian Sendiri (*self assessment*) terhadap aspek *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome* pada masing-masing Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek *Governance Structure* Tata Kelola pada seluruh Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG sudah lengkap dan sangat memadai.
2. Aspek *Governance Process* Tata Kelola pada sebagian besar Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG sudah sangat efektif yang didukung oleh struktur dan infrastruktur (*Governance Structure*) yang sangat memadai.
3. Aspek *Governance Outcome* Tata Kelola pada sebagian besar Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG telah sangat berkualitas yang dihasilkan dari aspek *Governance Process* yang sebagian besar sangat efektif dengan didukung oleh struktur dan infrastruktur (*Governance Structure*) yang sangat memadai.

6.2. Penilaian Pelaksanaan GCG oleh Pihak Eksternal

- Untuk mengevaluasi dan mengukur penerapan GCG di BCA, pada tahun 2016 BCA berpartisipasi dalam program riset dan pemeringkatan GCG di Indonesia - *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) bekerjasama dengan Majalah SWA.

(listed) di Bursa Efek Indonesia. Dalam *The 8th IICD Corporate Governance Conference & Award 2016*, BCA berhasil meraih penghargaan untuk kategori “**Top 50 Public Listed Companies & The Best Responsibilities of the Board.**”

PENERAPAN TATA KELOLA TERINTEGRASI

Tema CGPI tahun 2016 adalah “*Good Corporate Governance* dalam Perspektif Keberlanjutan”. Penilaian CGPI terdiri dari 5 (lima) tahap, yaitu:

- a. *Self assessment*.
- b. Penilaian dokumen.
- c. Penilaian makalah.
- d. Data Isian Perusahaan.
- e. Observasi.

Dari keikutsertaan BCA dalam program tersebut, BCA berhasil meraih predikat “**The Most Trusted Company**” (“Sangat Terpercaya”) yang merupakan predikat penilaian tertinggi.

- Pada tahun 2016, *The Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) melakukan evaluasi dan pemeringkatan terhadap 100 (seratus) perusahaan terbuka dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat

Sehubungan dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2014 tanggal 18 November 2014 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan (selanjutnya disebut POJK No. 18/POJK.03/2014) dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.15/SEOJK.03/2015 tanggal 25 Mei 2015 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan (selanjutnya disebut “SEOJK No. 15/SEOJK.03/2015”), adapun yang dimaksud dengan konglomerasi keuangan adalah Lembaga Jasa Keuangan (LJK) yang berada dalam satu grup atau kelompok karena keterkaitan kepemilikan dan/atau pengendalian dengan seluruh perusahaan anak dalam konglomerasi keuangan.

BCA telah menerapkan tata kelola terintegrasi dengan menerapkan prinsip-prinsip:

1. Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

C. Penilaian Penerapan Tata Kelola Perusahaan

Indikator pencapaian sasaran diukur dari penilaian penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Perseroan baik secara internal maupun eksternal.

1. Penilaian Internal

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, pengukuran penerapan tata kelola dilakukan melalui penilaian sendiri atau *self assessment* Tata Kelola Perusahaan yang Baik per semester.

Kriteria Penilaian

Kriteria yang digunakan dalam penilaian adalah sebagaimana diatur dalam Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Dalam rangka penerapan 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang Perusahaan Baik, Perseroan harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling sedikit meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik yaitu :

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab %JFSLTJ;
- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab %FXBO KPNJTBSJT;

- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas LPNJUF;
- 1FOBOHBOBO CFOUVSBO LFQFOUJOHBO;
- 1FOFSBQBO GVOHTJ LFQBUVIBO;
- 1FOFSBQBO GVOHTJ BVEJU JOUFSOBM;
- 1FOFSBQBO GVOHTJ BVEJU FLTUFSOBM;
- Penerapan manajemen risiko termasuk TJTUFN QFOHFOEBMJBO JOUFSO;
- Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*);
- Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata LFMPEM EBO QFMBQPSBO JOUFSOBM; EBO
- Rencana strategis Bank.

Pihak yang melakukan penilaian

Penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan dengan melibatkan fungsi atau unit yang terkait dengan 11 (sebelas) faktor penilaian di antaranya Dewan Komisaris, Direksi, Komite, Divisi Audit Internal, Satuan Kerja Kepatuhan, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Sekretaris Perusahaan, serta unit terkait lainnya.

Hasil Penilaian Sendiri

Hasil penilaian sendiri penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik tahun 2018 adalah pada peringkat 1 (satu), dengan rincian sebagai berikut :

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Individual	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BCA.

Analisis

Berdasarkan analisis Penilaian Sendiri (*self assessment*) terhadap aspek *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* pada masing-masing Faktor Penilaian Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Aspek *governance structure* tata kelola pada seluruh Faktor Penilaian Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik sudah lengkap dan sangat memadai.
- Aspek *governance process* tata kelola pada seluruh Faktor Penilaian Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik sudah sangat efektif yang didukung oleh struktur dan infrastruktur (*governance structure*) yang sangat memadai.
- Aspek *governance outcome* tata kelola pada sebagian besar Faktor Penilaian Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik telah sangat berkualitas yang dihasilkan dari *governance process* yang sebagian besar sangat efektif dengan didukung oleh struktur dan infrastruktur (*governance structure*) yang sangat memadai.



- c. *Governance outcome* menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan Pemangku Kepentingan Bank yang merupakan hasil proses penerapan prinsip Tata Kelola yang baik serta didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Bank.

BCA menggunakan 3 (tiga) aspek *governance* tersebut sebagai dasar penilaian penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Hasil penilaian sendiri penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada semester I dan II tahun 2019 adalah pada peringkat 2 (dua), dengan rincian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BCA.

2. Penilaian Eksternal

Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik di BCA tahun 2019 dilakukan penilaian oleh pihak eksternal yaitu *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) dan *assessor* ACGS.

The Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) *Corporate Governance Award*

IICD telah menyelenggarakan penghargaan ini sejak tahun 2009. Penilaian dalam penghargaan ini didasarkan pada pengungkapan praktik tata kelola perusahaan tercatat di Indonesia.

a. Pihak yang melakukan penilaian

Pihak yang melakukan penilaian penghargaan adalah IICD, sebagai lembaga independen yang konsisten melakukan kegiatan riset, training, serta konsultasi terhadap praktik tata kelola di Indonesia. IICD melakukan evaluasi dan pemeringkatan terhadap 100 perusahaan terbuka dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

b. Aspek penilaian

Instrumen penilaian IICD CG Award adalah *Corporate Governance Scorecard*. Indonesia bersama-sama dengan 5 (lima) negara anggota ACMF lainnya (Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam) sepakat untuk mengadopsi kriteria yang merupakan penjabaran lebih rinci dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang diterbitkan OECD sebagai acuan penilaian untuk ACGS. Penilaian ACGS didasarkan pada dokumentasi yang dapat diakses oleh publik. Aspek penilaian tersebut meliputi antara lain:

Poin	Aspek
A	Hak-hak pemegang saham
B	Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham
C	Peran pemangku kepentingan
D	Pengungkapan dan transparansi
E	Tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

c. **Pihak yang melakukan penilaian**

Penilaian sendiri (*self-assessment*) atas 11 (sebelas) faktor penilaian dilakukan dengan melibatkan fungsi atau unit yang terkait, antara lain Dewan Komisaris, Direksi, Komite, Divisi Audit Internal, Satuan Kerja Kepatuhan, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Sekretaris Perusahaan, serta unit terkait lainnya.

d. **Hasil Penilaian Sendiri**

Hasil penilaian sendiri penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik tahun 2020, pada semester I adalah peringkat 2 (dua) dan pada semester II adalah peringkat 1 (satu), dengan rincian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self-Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Semester I - 2020

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hasil ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BCA.

Hasil Penilaian Sendiri (*Self-Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Semester II - 2020

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hasil ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BCA.

2. Penilaian Eksternal

Di tahun 2020, selain melakukan penilaian sendiri, penerapan tata kelola perusahaan di BCA juga dinilai oleh pihak eksternal yang independen yaitu RSM Indonesia sebagai *Domestic Ranking Body* (DRB) Indonesia untuk penilaian *ASEAN Corporate Governance* (CG) *Scorecard*.

ASEAN Corporate Governance (CG) Scorecard

ASEAN CG *Scorecard* merupakan salah satu inisiatif dari ASEAN *Capital Market Forum* (ACMF) yang didukung oleh Asian *Development Bank* (ADB) untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang tercatat di ASEAN. Indonesia menjadi salah satu dari 6 (enam) negara ASEAN yang berpartisipasi dalam inisiatif ini. BCA berkomitmen untuk mengimplementasikan aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* dalam rangka meningkatkan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

Pada tahun 2019, 100 Perusahaan Tercatat dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di setiap negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) dinilai berdasarkan kriteria ASEAN CG

Scorecard dan BCA merupakan salah satu Perusahaan Tercatat Indonesia yang ikut dinilai.

a. **Pihak yang melakukan penilaian**

Pihak yang melakukan penilaian adalah RSM Indonesia yang ditunjuk oleh OJK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjadi *Domestic Ranking Body* (DRB) Indonesia.

b. **Aspek penilaian**

Praktik penilaian ASEAN CG *Scorecard* didasarkan pada informasi yang dapat diakses oleh publik. Secara umum, aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* dibuat berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD).

Aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* meliputi:

1. Hak-hak pemegang saham,
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham,
3. Peran pemangku kepentingan,
4. Pengungkapan dan transparansi, serta
5. Tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite;
- d. Penanganan benturan kepentingan;
- e. Penerapan fungsi kepatuhan;
- f. Penerapan fungsi audit intern;
- g. Penerapan fungsi audit ekstern;
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*);
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal; dan
- k. Rencana strategis Bank.

Pihak yang melakukan penilaian

Penilaian sendiri (*self assessment*) yang terdiri atas 11 (sebelas) faktor penilaian dilakukan dengan melibatkan fungsi atau unit kerja yang terkait diantaranya Dewan Komisaris, Direksi, Komite-Komite, Divisi Audit Internal, Satuan Kerja Kepatuhan, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Sekretaris Perusahaan, serta unit terkait lainnya.

Hasil Penilaian Sendiri

Hasil penilaian sendiri penerapan tata kelola perusahaan yang baik tahun 2017 adalah pada peringkat 1 (satu), dengan rincian sebagai berikut :

Peringkat	Definisi Peringkat
Individual 1	Manajemen Perseroan telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum Sangat Baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Perseroan.

Analisis

Berdasarkan analisis Penilaian Sendiri (*self assessment*) terhadap aspek *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome* pada masing-masing Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek *Governance Structure* Tata Kelola pada seluruh Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sudah lengkap dan sangat memadai.
2. Aspek *Governance Process* Tata Kelola pada seluruh Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sudah sangat efektif yang didukung oleh struktur dan infrastruktur (*Governance Structure*) yang sangat memadai.
3. Aspek *Governance Outcome* Tata Kelola pada sebagian besar Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* telah sangat berkualitas yang dihasilkan dari aspek *Governance Process* yang sebagian besar sangat efektif dengan didukung oleh struktur dan infrastruktur (*Governance Structure*) yang sangat memadai.

2) Penilaian Eksternal

Penilaian penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada Perseroan di tahun 2017 juga telah dilakukan oleh pihak eksternal yaitu *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) bersama Majalah SWA dan *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD).

Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Tema CGPI 2016 adalah Manajemen Perubahan dalam Kerangka Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

a. Kriteria penilaian

CGPI 2016 dinilai dari pemenuhan aspek dan indikator penilaian sebagai berikut :

- Struktur Tata Kelola, meliputi indikator struktur dan kebijakan tata kelola.
- Proses Tata Kelola, meliputi indikator sistem dan mekanisme tata kelola.
- Hasil Tata Kelola, meliputi indikator luaran dan kualitas tata kelola.

Hasil pemeringkatan program CGPI menggunakan norma penilaian berdasarkan rentang skor yang dicapai dengan kategori sebagai berikut :

Skor 85-100 = Sangat Terpercaya

Skor 70-84 = Terpercaya

Skor 55-69 = Cukup Terpercaya



Self assessment meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yang meliputi:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal
11. Rencana Strategis Bank

Sesuai dengan Peraturan OJK, Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

	2016	2015	2014
Nilai komposit	2	2	2

Berdasarkan ketiga aspek penilaian tersebut, melalui *self assessment* GCG pada tahun 2016, BNI telah menetapkan skor implementasi pelaksanaan GCG sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i>) Pelaksanaan GCG	
PERINGKAT	DEFINISI PERINGKAT
2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari <i>governance structure</i> yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam <i>governance process</i> yang berpengaruh pada <i>governance outcome</i> , tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas GCG di segenap lini operasional Bank.

Penetapan skor tersebut di atas di dasari pada kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pelaksanaan implementasi GCG di BNI sebagai berikut:

Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keamanan sistem dan informasi perbankan di Bank, melalui resertifikasi standarisasi mutu dengan ruang lingkup yaitu IT <i>Operation</i> dan IT <i>Security Management</i> melalui ISO – 9001 yang akan berlaku sampai dengan tahun 2018. 2. Program <i>refreshment</i> GCG bagi segenap Insan BNI dan <i>Stakeholder</i> yang dilaksanakan secara rutin antara lain melalui: <ol style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi tata kelola kesegenap Kantor Wilayah BNI dengan <i>audience</i> Pemimpin Unit, Cabang dan Sentra Kredit b. <i>Champaign</i> anti Gratifikasi melalui media masa, serta penandatanganan Komitmen Anti Gratifikasi bersama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi 3. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi berjalan dengan baik, hal tersebut tercermin dari penilaian GCG yang dilakukan oleh pihak independen yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Indonesian Intitute for Corporate Directorship</i> melakukan penilaian implementasi GCG berdasarkan ASEAN CG <i>Scorecard</i>, memberikan penilaian dengan predikat Baik (skor 87,33) atas implementasi GCG di BNI, di mana nilai tersebut naik secara signifikan dibandingkan tahun 2015. b. Melalui <i>Corporate Governance Perception Index</i> tahun 2016, <i>The Indonesian Institute for Corporate Governance</i> memberikan predikat <i>Indonesia Most Trusted Company</i> kepada BNI selama 6 (enam) tahun berturut – turut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank telah memiliki pedoman dan infrastruktur terkait penerapan sistem pengendalian intern, namun masih perlu penyempurnaan terhadap kualitas penerapan sistem pengendalian intern. 2. Pada tahun 2016 masih terdapat pengenaan denda dan teguran dari pihak regulator.

Aspek *Governance Process* adalah penilaian terhadap pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui:

- Proses pelaksanaan implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.
- Mekanisme tata kelola Perusahaan yang mencakup mekanisme dan proses implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, pengelolaan teknologi informasi, hubungan *stakeholder* dan sebagainya.

3. Governance Outcome

Aspek *Governance Outcome* adalah penilaian terhadap hasil pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui Hasil pelaksanaan implementasi GCG, mencakup *output* dan hasil dari proses implementasi GCG penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.

Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan GCG BNI telah melakukan penilaian terhadap implementasi pelaksanaan GCG. Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur proses pelaksanaan GCG di BNI, penilaian dilakukan melalui *self assessment* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang mengukur pelaksanaan GCG dari 11 (sebelas) aspek yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.

6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG selaras dengan Peraturan OJK. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Uraian	Tahun 2019	Tahun 2018	Tahun 2017
Nilai Komposit	2	2	2

HASIL PENILAIAN

Pada semester I 2019, BNI telah melakukan penilaian sendiri/*self assessment* GCG secara individual dan telah disampaikan kepada OJK, dengan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG Semester I/Juni 2019

Peringkat	Definisi Peringkat	Tren
2	"Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (<i>corrective action</i>) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator"	Stabil

- Proses pelaksanaan implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.
- Mekanisme tata kelola Perusahaan yang mencakup mekanisme dan proses implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, pengelolaan teknologi informasi, hubungan *stakeholder* dan sebagainya.

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG selaras dengan Peraturan OJK. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Uraian	Tahun 2020	Tahun 2019	Tahun 2018
Nilai Komposit	2	2	2

3. Governance outcome

Aspek *Governance Outcome* adalah penilaian terhadap hasil pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui Hasil pelaksanaan implementasi GCG, mencakup *output* dan hasil dari proses implementasi GCG penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.

Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan GCG BNI telah melakukan penilaian terhadap implementasi pelaksanaan GCG. Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur proses pelaksanaan GCG di BNI, penilaian dilakukan melalui *self assessment* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang mengukur pelaksanaan GCG dari 11 (sebelas) aspek yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

HASIL PENILAIAN

Pada semester I 2020, BNI telah melakukan penilain sendiri/*self assessment* GCG secara individual dan telah disampaikan kepada OJK, dengan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG Semester I/Juni 2020

Peringkat	Definisi Peringkat	Tren
2	"Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (<i>corrective action</i>) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator"	Stabil

- Proses pelaksanaan implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.
- Mekanisme tata kelola Perusahaan yang mencakup mekanisme dan proses implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, pengelolaan teknologi informasi, hubungan *stakeholder* dan sebagainya.

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG selaras dengan Peraturan OJK. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Uraian	Tahun 2020	Tahun 2019	Tahun 2018
Nilai Komposit	2	2	2

3. Governance outcome

Aspek *Governance Outcome* adalah penilaian terhadap hasil pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui Hasil pelaksanaan implementasi GCG, mencakup *output* dan hasil dari proses implementasi GCG penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.

Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan GCG BNI telah melakukan penilaian terhadap implementasi pelaksanaan GCG. Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur proses pelaksanaan GCG di BNI, penilaian dilakukan melalui *self assessment* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang mengukur pelaksanaan GCG dari 11 (sebelas) aspek yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

HASIL PENILAIAN

Pada semester I 2020, BNI telah melakukan penilain sendiri/*self assessment* GCG secara individual dan telah disampaikan kepada OJK, dengan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG Semester I/Juni 2020

Peringkat	Definisi Peringkat	Tren
2	"Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (<i>corrective action</i>) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator"	Stabil

Ikhtisar Keuangan

IKHTISAR LABA RUGI KONSOLIDASIAN

(dalam miliar Rupiah)

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016
Laba Rugi - Konsolidasian					
Pendapatan Bunga dan Pendapatan Syariah	56.173	58.532	54.139	48.178	43.768
Beban Bunga dan Beban Syariah	(19.021)	(21.930)	(18.692)	(16.240)	(13.773)
Pendapatan Bunga dan Pendapatan Syariah - Neto	37.152	36.602	35.446	31.938	29.995
Pendapatan Premi & Hasil Investasi	5.330	6.158	5.997	6.871	5.597
Beban Klaim	(3.859)	(4.461)	(4.286)	(5.104)	(4.255)
Pendapatan Premi - Neto	1.471	1.697	1.712	1.768	1.342
Pendapatan Operasional Lainnya	13.413	13.713	11.613	11.507	9.963
Total Pendapatan Operasional	52.036	52.012	48.771	45.212	41.299
Beban Operasional Lainnya	(24.214)	(23.687)	(21.783)	(20.863)	(19.217)
Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(22.590)	(8.838)	(7.388)	(7.126)	(7.853)
Laba Operasional	5.231	19.487	19.599	17.223	14.229
Pendapatan (Beban) Bukan Operasional - Neto	(119)	(118)	221	(57)	74
Laba Sebelum Beban Pajak	5.112	19.369	19.821	17.165	14.303
Beban Pajak	(1.791)	(3.861)	(4.729)	(3.395)	(2.893)
Laba Tahun Berjalan	3.321	15.509	15.092	13.771	11.410
Laba Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan kepada:	-	-	-	-	-
• Kepentingan Non-Pengendali	41	124	77	154	71
• Pemilik Entitas Induk	3.280	15.384	15.015	13.616	11.339
Pendapatan Komprehensif Lainnya					
Pendapatan/(Kerugian) komprehensif lain periode berjalan setelah pajak	871	2.875	(856)	1.847	922
Total Laba Komprehensif Periode Berjalan	4.193	18.384	14.236	15.618	12.333
Laba Komprehensif Tahun Berjalan yang dapat Diatribusikan kepada:					
• Kepentingan Non-Pengendali	191	191	(14)	214	73
• Pemilik Entitas Induk	4.001	18.192	14.250	15.403	12.260
Laba per Saham Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk (dalam Rupiah penuh)	176	825	805	730	610

LAPORAN ARUS KAS

(dalam miliar Rupiah)

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	74.254	(12.611)	(4.274)	33.626	15.999
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(11.992)	13.484	(9.612)	(23.274)	(29.400)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	(17.139)	(18.491)	20.609	3.245	8.060
Peningkatan/(penurunan) Neto Kas dan Setara Kas	45.123	(17.618)	6.723	13.597	(5.341)
Dampak Selisih Kurs	600	(119)	221	96	17
Saldo Kas dan Setara Kas pada Awal Tahun	81.185	98.922	91.977	78.284	83.607
Saldo Kas dan Setara Kas pada Akhir Tahun	126.908	81.185	98.922	91.977	78.284

- Proses pelaksanaan implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.
- Mekanisme tata kelola Perusahaan yang mencakup mekanisme dan proses implementasi GCG, penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, pengelolaan teknologi informasi, hubungan *stakeholder* dan sebagainya.

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.
11. Rencana Strategis Bank.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas pelaksanaan GCG selaras dengan Peraturan OJK. Hasil GCG *Self Assessment* selama 3 (tiga) tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Uraian	Tahun 2020	Tahun 2019	Tahun 2018
Nilai Komposit	2	2	2

3. Governance outcome

Aspek *Governance Outcome* adalah penilaian terhadap hasil pelaksanaan sistem dan mekanisme Perusahaan dalam menerapkan GCG yang diukur melalui Hasil pelaksanaan implementasi GCG, mencakup *output* dan hasil dari proses implementasi GCG penegakan etika, keterbukaan informasi, pengawasan dan audit serta kepatuhan, pengelolaan SDM, operasional/produksi, pemasaran, keuangan dan akuntansi, manajemen risiko, tata kelola teknologi informasi, hubungan dengan *stakeholders* dan sebagainya.

Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan GCG BNI telah melakukan penilaian terhadap implementasi pelaksanaan GCG. Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur proses pelaksanaan GCG di BNI, penilaian dilakukan melalui *self assessment* berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum yang mengukur pelaksanaan GCG dari 11 (sebelas) aspek yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

HASIL PENILAIAN

Pada semester I 2020, BNI telah melakukan penilain sendiri/*self assessment* GCG secara individual dan telah disampaikan kepada OJK, dengan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG Semester I/Juni 2020

Peringkat	Definisi Peringkat	Tren
2	"Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (<i>corrective action</i>) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator"	Stabil



TATA KELOLA PERUSAHAAN

SELF ASSESSMENT GCG

Berdasarkan POJK No. 55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, Bank harus melakukan Penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif dan terstruktur yang diintegrasikan menjadi 3 (tiga) aspek *governance* yaitu:

- *Governance Structure*
Penilaian bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank agar proses prinsip tata kelola yang baik menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders*.
- *Governance Process*
Penilaian bertujuan untuk menilai efektifitas proses penerapan prinsip tata kelola yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders*.
- *Governance Outcome*
Penilaian bertujuan untuk menilai *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* Bank yang merupakan hasil proses penerapan prinsip GCG serta didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.

Penilaian sendiri (*self assessment*) tersebut dilakukan secara berkala terhadap prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari 11 faktor penilaian tata kelola yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit intern.
7. Penerapan fungsi audit ekstern.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis Bank.

Penilaian *self assessment* GCG dilakukan 2 (dua) kali dalam 1(satu) tahun. Adapun hasil penilaian GCG selama periode tahun 2017 dengan nilai komposit 2 (**baik**) dengan rincian sebagai berikut:

Periode	Peringkat	Definisi
2017 (Individual) (Semester I dan II)	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI

Analisa	
Structure	Struktur tata kelola (<i>Governance Structure</i>) di BRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi dan organ perusahaan serta tersedian rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.
Process	Proses tata kelola (<i>Governance Process</i>) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendukung pencapaian target perusahaan. BRI senantiasa melakukan <i>review</i> dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab organ perusahaan.
Outcome	Hasil tata kelola (<i>Governance Outcome</i>) telah dilaksanakan dengan baik, proses pengungkapan & transparansi informasi, data dan laporan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. BRI secara kontinyu melakukan evaluasi sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada <i>stakeholders</i> .



Tata Kelola Teknologi Informasi

Penilaian *Self Assessment* GCG dilakukan 2 (dua) kali dalam 1(satu) tahun. Adapun hasil penilaian GCG selama periode tahun 2018 dengan nilai komposit 2 (BAIK) dengan rincian sebagai berikut:

Periode	Peringkat	Definisi
2018	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek <i>Governance Structure</i> , <i>Governance Process</i> , dan <i>Governance Outcome</i> yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas perinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.

Analisa

Struktur Tata Kelola Aspek struktur tata kelola (*Governance Structure*) di BRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi terdiri dari organ utama dan organ pendukung perusahaan, ketersediaan rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.

Proses Tata Kelola Aspek proses tata kelola (*Governance Process*) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai ketentuan. BRI secara kontinyu dan konsisten melakukan *review* dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan.

Hasil Aspek hasil tata kelola (*Governance Outcome*) telah dilaksanakan dengan baik. Pengungkapan & transparansi informasi dilakukan secara memadai dan tidak adanya pelanggaran BPMK. Bank BRI secara kontinyu melakukan evaluasi dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada *stakeholders*.

Self Assessment Tata Kelola Integrasi

Sesuai dengan Surat Edaran OJK No:15/SEOJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan, BRI sebagai entitas utama melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) berdasarkan 3 aspek yaitu struktur, proses dan hasil meliputi 7 indikator yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi Entitas Utama.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris Entitas Utama.
3. Tugas dan tanggung jawab Komite Tata Kelola Terintegrasi.
4. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Kepatuhan Terintegrasi.
5. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Audit Intern Terintegrasi
6. Tugas dan tanggung jawab Satuan Kerja Manajemen Risiko Terintegrasi
7. Penyusunan dan pelaksanaan pedoman tata kelola terintegrasi.

Hasil penilaian *self assessment* Tata Kelola Terintegrasi tahun 2018 adalah:

Berdasarkan hasil penilaian Tata Kelola BRI sebagai entitas utama tahun 2018 mendapat Peringkat Komposit (2) atau dengan nilai **Baik** dengan rincian sebagai berikut:

Peringkat	Definisi
2	Konglomerasi Keuangan BRI dinilai telah melakukan penerapan Tata Kelola Terintegrasi yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas penerapan 2 prinsip Tata Kelola Terintegrasi. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan Tata Kelola Terintegrasi, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh Entitas Utama dan/atau LJK.

Evaluasi Dan Penilaian GCG 2019

Periode	Peringkat	Definisi
2019	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.
Analisa		
Struktur Tata Kelola		Aspek struktur tata kelola (Governance Structure) diBRI telah dilaksanakan secara memadai dengan terbentuknya struktur organisasi terdiri dari organ utama dan organ pendukung perusahaan, ketersediaan rencana bisnis, kebijakan, dan prosedur dalam pelaksanaan GCG.
Proses Tata Kelola		Aspek proses tata kelola (Governance Process) telah dilaksanakan dengan baik, setiap organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawabnya sesuai ketentuan. BRI secara kontinyu dan konsisten melakukan review dan evaluasi dalam upaya peningkatan efektifitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan.
Hasil		Aspek hasil tata kelola (Governance Outcome) telah dilaksanakan dengan baik. Pengungkapan & transparansi informasi dilakukan secara memadai dan tidak adanya pelanggaran BPMK. Bank BRI secara kontinyu melakukan evaluasi dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan sistem pelaporan BRI dalam rangka peningkatan kualitas informasi yang diberikan kepada stakeholders.

Penerapan Good Corporate Governance

Penilaian Self Assessment GCG dilakukan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun. Hasil penilaian GCG selama tahun 2020 mencapai nilai komposit 2 (BAIK), dengan rincian sebagai berikut:

Periode	Peringkat	Definisi
2020	PK-2 (Baik)	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI

Analisa	
Struktur Tata Kelola	Pelaksanaan Good Corporate Governance pada aspek governance structure secara umum telah memadai dengan telah dimilikinya struktur tata kelola, kebijakan, sumber daya manusia, dan sistem yang terintegrasi sehingga dapat mendukung pelaksanaan Good Corporate Governance di BRI. Kelemahan yang terjadi pada governance structure telah ditindaklanjuti sehingga tidak mengganggu kinerja Perusahaan.
Proses Tata Kelola	Pelaksanaan Good Corporate Governance pada aspek governance process secara umum telah berjalan dengan baik, proses bisnis yang dijalankan mengacu pada rencana bisnis yang telah ditetapkan serta setiap organ perusahaan telah menjalankan proses bisnis sesuai dengan tugas dan tanggung jawab. Selain itu, BRI senantiasa melakukan review dan evaluasi dalam rangka meningkatkan efektivitas tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan. Kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan governance process dapat segera dilakukan tindak lanjut perbaikan.
Hasil	Pelaksanaan Good Corporate Governance pada aspek governance outcome secara umum telah dilaksanakan dengan baik, proses pengungkapan dan transparansi informasi, data dan laporan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Atas kelemahan dalam pelaporan yang dilakukan, BRI telah melakukan pengembangan dan penyempurnaan sistem informasi manajemen dan pelaporan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan dan memberikan kemudahan bagi para stakeholder untuk mendapatkan informasi yang akurat.

EVALUASI DAN PENILAIAN GCG DARI PIHAK EKSTERNAL (INDEPENDEN)

Corporate Governance Perception Index

Hasil Penilaian CGPI BRI selama 4 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut merupakan salah satu bukti dari keseriusan Manajemen BRI dalam melakukan peningkatan implementasi Good Corporate Governance secara berkesinambungan dalam rangka mendukung visi dan misi Perusahaan.

- Prinsip yang setara terhadap Pemegang Saham/
Equitable Treatment of Shareholders
- c. Peran Pemangku Kepentingan/*Role of Stakeholders*
Pengungkapan dan Transparansi/*Disclosure and Transparency*
- e. Tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi/
Responsibilities of the Board

Berdasarkan ASEAN CG Scorecard di tahun penilaian 2016, predikat yang didapatkan BRI masih berada diatas skor rata-rata 100 Perusahaan Terbuka atau emiten yang masuk bursa dengan rincian skor sebagai berikut:

Penilaian GCG oleh ACGS



Rincian hasil penilaian berdasarkan ACGS adalah:

Prinsip	2015	2016
Hak-Hak Pemegang Saham	7,60	8,80
Perlakuan yang setara terhadap Pemegang Saham	10,83	12,50
Peran Pemangku Kepentingan	9,05	9,52
Pengungkapan dan Transparansi	22,56	24,39
Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi	33,51	37,84
Bonus	7,00	9,00
Penalti	(2,00)	-
Total	88,55	102,05

Penilaian Sendiri (Self Assessment)

1. Self Assessment GCG berdasarkan Kriteria Bank Indonesia

Hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian penerapan GCG secara konsolidasi adalah:

- Penilaian pelaksanaan GCG secara konsolidasi hanya melibatkan hasil pelaksanaan GCG Perusahaan Anak yang dianggap berdampak signifikan pada GCG BRI secara konsolidasi yaitu BRISyariah dan BRIAgro.
- Penghitungan bobot penilaian GCG perusahaan anak dilakukan berdasarkan jumlah aset yang dikelola.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, hasil *Self-Assessment* GCG BRI untuk tahun 2016 yang dikirimkan ke OJK berdasarkan peraturan BI adalah "**Baik**" dengan kesimpulan umum sebagai berikut:

Self-Assessment Penilaian GCG OJK

Periode	Hasil *	
	BRI	Konsolidasi
Semester I 2016	1,17 (PK-1)	1,18 (PK-1)
Semester II 2016	2,00 (PK-2)	2,00 (PK-2)

*) belum diperoleh penilaian GCG oleh OJK

2. Self Assessment Tata Kelola Terintegrasi berdasarkan kriteria Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, hasil *self-assessment* Tata Kelola Terintegrasi BRI sebagai entitas induk untuk tahun 2016 adalah "**Sangat Baik**" dengan kesimpulan umum sebagai berikut:

Periode	HASIL
	BRI
Semester I 2016	1 (PK-1)
Semester II 2016	1 (PK-1)

3. Self Assessment berdasarkan kriteria Kementerian BUMN: Kriteria Penilaian Kinerja Unggul

Kementerian BUMN telah menetapkan penilaian Kinerja Direksi melalui metode Kriteria Penilaian Kinerja Unggul (KPKU) sesuai dengan Surat Kementerian BUMN No. S-153/S.MBU/2012 tanggal 19 Juli 2012 perihal Pelaporan Kinerja Berdasarkan Pendekatan Kriteria Penilaian Kinerja Unggul.

Penilaian Kinerja Perusahaan BUMN tersebut dilakukan oleh tim *assessor* eksternal yang independen. Dari hasil penilaian implementasi KPKU BUMN Tahun 2016, BRI masuk dalam kategori "**Industry Leader**".

Penilaian tersebut meliputi enam kategori proses dan satu kategori hasil, yaitu:

- a. Proses Kepemimpinan
- b. Proses Perencanaan Strategis
- c. Proses Fokus Pelanggan
- d. Proses Pengukuran, Analisis dan Manajemen Pengetahuan
- e. Proses Tenaga Kerja
- f. Proses Fokus Operasi
- g. Hasil

Dengan tahapan penilaian sebagai berikut:

1. *Self Assessment* implementasi KPKU dilakukan oleh Perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN
2. Tim *Assessor* kemudian melakukan *review* secara *off-site* maupun *on-site* dan memberikan penilaian serta umpan balik terhadap laporan *Self Assessment* yang dilakukan oleh Perusahaan

Good Corporate Governance Assessment

Self Assessment

Perseroan melaksanakan *Self Assessment* secara berkala dalam setiap tahunnya pada akhir bulan Juni dan Desember. Standar penerapan tata kelola selain mengacu pada Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum juga telah mengikuti ketentuan Surat Edaran OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

Kriteria Penilaian

Indikator yang menjadi standar pelaksanaan *Self Assessment* meliputi 11 (sebelas) parameter, yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi *audit intern*.

7. Penerapan fungsi *audit ekstern*.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

Pihak yang Melakukan Assessment

Perseroan melaksanakan *self assessment* tata kelola dengan melibatkan seluruh Dewan Komisaris, Direksi dan unit kerja yang terkait dengan faktor penilaian tata kelola dimaksud.

Skor Penilaian

Informasi perkembangan hasil penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tata Kelola Perseroan dalam 4 (empat) tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Tahun 2017-2020

Keterangan	2017	2018	2019	2020
Hasil <i>Self Assessment</i> Tata kelola Perusahaan	2	2	2	2

Pada penilaian Tata Kelola Perusahaan yang dilakukan pada bulan Juni 2020, hasil penilaian sendiri *self assessment* penerapan tata kelola Perusahaan sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i> Pelaksanaan Tata Kelola)		
	Peringkat	Definisi Peringkat
(Individual)	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Kemudian, pada bulan Desember 2020, Perseroan kembali melaksanakan *self assessment* penerapan Tata Kelola Perusahaan dengan perolehan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i> Pelaksanaan Tata Kelola)		
	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual)	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN					
Penerimaan dari surat-surat berharga yang diterbitkan	1.493.811	4.144.000	3.660.000	5.828.447	3.430.667
Pembayaran biaya emisi dari surat-surat berharga yang diterbitkan	-	-	-	-	(2.959)
Pembayaran atas jatuh tempo surat-surat berharga yang diterbitkan	(5.322.500)	(5.122.930)	(3.520.000)	(201.000)	(1.000.000)
Pembayaran atas jatuh tempo efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	(935.000)	-	(450.000)	-	(750.091)
Eksekusi opsi saham karyawan	-	-	-	-	8.993
Pembayaran dividen	(20.927)	(561.585)	(605.493)	(523.781)	(370.181)
Penerimaan dari pinjaman yang diterima	9.141.448	11.001.654	7.550.287	3.993.479	(2.727.112)
Pembayaran dari pinjaman yang diterima	(7.823.008)	(4.020.720)	(36.490)	(1.000.000)	2.999.118
Penerimaan dari pinjaman subordinasi	4.047.884	2.999.950	-	-	-
Kas Neto diperoleh dari Aktivitas Pendanaan	581.708	8.440.369	6.598.304	8.097.145	1.588.435
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	3.387.647	(13.465.098)	5.877.367	9.229.441	9.398.218
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	31.249.908	44.715.006	38.837.639	29.608.198	20.209.980
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	34.637.555	31.249.908	44.715.006	38.837.639	20.209.980
Rincian kas dan setara kas akhir tahun adalah sebagai berikut:					
Kas	1.429.426	1.369.167	1.243.615	1.027.554	1.006.682
Giro pada Bank Indonesia	11.107.672	15.512.329	15.417.862	12.554.585	10.697.378
Giro pada bank lain	3.217.129	749.501	1.588.769	557.997	322.788
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain - jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan	18.883.328	10.745.393	26.364.760	24.697.503	17.581.350
Sertifikat Bank Indonesia - jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan	-	2.873.518	100.000	-	-
Total	34.637.555	31.249.908	44.715.006	38.837.639	29.608.198
RASIO KEUANGAN (%)					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) (KPM)	19,34	17,32	18,21	18,87	20,34
Non Performing Loan (NPL) Gross	4,37	4,78	2,81	2,66	2,84
Non Performing Loan (NPL) Netto	2,06	2,96	1,83	1,66	1,85
Return On Asset (ROA)	0,69	0,13	1,34	1,71	1,76
Return On Equity (ROE)	10,02	1,00	14,89	18,11	18,35
Net Interest Margin (NIM)	3,06	3,32	4,32	4,76	4,98
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	91,61	98,12	85,58	82,06	82,48
Cost to Income Ratio (CIR)	53,85	58,08	-	-	-
Loan to Deposit Ratio (LDR)	93,19	113,50	103,49	103,13	102,66
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Good Corporate Governance Assessment

Self Assessment

Perseroan melaksanakan *Self Assessment* secara berkala dalam setiap tahunnya pada akhir bulan Juni dan Desember. Standar penerapan tata kelola selain mengacu pada Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum juga telah mengikuti ketentuan Surat Edaran OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.

Kriteria Penilaian

Indikator yang menjadi standar pelaksanaan *Self Assessment* meliputi 11 (sebelas) parameter, yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi *audit intern*.

7. Penerapan fungsi *audit ekstern*.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis bank.

Pihak yang Melakukan Assessment

Perseroan melaksanakan *self assessment* tata kelola dengan melibatkan seluruh Dewan Komisaris, Direksi dan unit kerja yang terkait dengan faktor penilaian tata kelola dimaksud.

Skor Penilaian

Informasi perkembangan hasil penilaian sendiri (*Self Assessment*) Tata Kelola Perseroan dalam 4 (empat) tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Tahun 2017-2020

Keterangan	2017	2018	2019	2020
Hasil <i>Self Assessment</i> Tata kelola Perusahaan	2	2	2	2

Pada penilaian Tata Kelola Perusahaan yang dilakukan pada bulan Juni 2020, hasil penilaian sendiri *self assessment* penerapan tata kelola Perusahaan sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i> Pelaksanaan Tata Kelola)		
	Peringkat	Definisi Peringkat
(Individual)	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Kemudian, pada bulan Desember 2020, Perseroan kembali melaksanakan *self assessment* penerapan Tata Kelola Perusahaan dengan perolehan hasil penilaian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self Assessment</i> Pelaksanaan Tata Kelola)		
	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual)	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Hasil penilaian *Self Assessment* GCG sesuai ketentuan BI/OJK dalam 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tahun	2014	2015	2016
Skor <i>Self-Assesment</i> GCG	2	2	2

HASIL SELF ASSESSMENT GCG PERSEROAN TAHUN 2016		
	PERINGKAT	DEFINISI PERINGKAT
Individual	2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Perseroan.

ANALISIS

Berdasarkan analisis Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) pelaksanaan GCG yang terdiri dari Struktur Tata Kelola (*Governance Structure*), Proses Tata Kelola (*Governance Process*), dan Hasil Tata Kelola (*Governance Outcome*) pada masing-masing faktor penilaian GCG, maka dapat disimpulkan bahwa:

A. Struktur Tata Kelola (*Governance Structure*)

Struktur Tata Kelola secara umum memadai, yang dapat dilihat dari rangkuman sebagai berikut:

1. Faktor-faktor Positif

- a. Perseroan telah memiliki struktur tata kelola dan infrastruktur yang lengkap dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI)/Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Struktur tata kelola telah lengkap terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi, Komite, dan Satuan Kerja dengan jumlah anggota yang sesuai dan kompetensi yang memadai.
- c. Satuan Kerja Manajemen Risiko, Kepatuhan dan Audit Internal berada pada organisasi yang terpisah dan independen terhadap Satuan Kerja Operasional.
- d. Perseroan memiliki kebijakan, sistem, dan prosedur mengenai penyediaan dana kepada pihak terkait, penyediaan dana besar, dan transparansi kondisi keuangan serta non keuangan.
- e. Perseroan telah menyusun rencana strategis dalam bentuk Rencana Korporasi (*Corporate Plan*) dan Rencana Bisnis (*Business Plan*) yang selaras dengan visi dan misi.

2. Faktor-faktor Negatif

Dewan Komisaris belum sepenuhnya efektif karena per 31 Desember 2016 masih terdapat:

- a. 1 (satu) orang anggota Dewan Komisaris yang ditunjuk dan diangkat berdasarkan RUPS Tahunan tanggal 12 April 2016 belum *Fit and Proper Test* oleh OJK.
- b. 1 (satu) orang anggota Dewan Komisaris yang dialihkan dari Komisaris ke Komisaris Independen berdasarkan RUPS Luar Biasa tanggal 7 Januari 2016 belum *Fit and Proper Test* sebagai Komisaris Independen oleh OJK.

3. Identifikasi Permasalahan dan Penyebab (*Root Cause*)

Terdapat 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris yang belum *Fit and Proper Test* oleh OJK.

4. Kekuatan

Dewan Komisaris dan Direksi Bank BTN berkomitmen untuk memenuhi dan memperbaiki struktur dan infrastruktur tata kelola agar selalu menyesuaikan ketentuan regulator, pengawas, dan mengikuti dinamika kebutuhan bisnis.



Uraian	2020	2019	2018	2017	2016
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
Pos-Pos Yang Tidak Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	421.428	4.252.631	1.585.482	9.678	24.909.438
Pos-Pos Yang Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	3.005.403	2.958.445	(2.902.231)	1.868.315	785.447
Penghasilan/(Beban) Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak Penghasilan	3.426.831	7.211.076	(1.316.749)	1.877.993	25.694.885
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	21.072.455	35.666.668	24.535.188	23.321.035	40.345.048
Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada:					
Pemilik Entitas Induk	17.119.253	27.482.133	25.015.021	20.639.683	13.806.565
Keentingan Non Pengendali	526.371	973.459	836.916	803.359	843.598
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan yang diatribusikan kepada:					
Pemilik entitas induk	20.466.256	34.655.095	23.771.531	22.491.109	39.484.138
Keentingan non pengendali	606.199	1.011.573	763.657	829.926	860.910
LABA PER SAHAM (dalam Rupiah penuh)	367,04	588,90	536,04	442,28	295,85**)
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN					
Kas neto yang diperoleh /(digunakan untuk) dari aktivitas operasional	102.060.837	23.967.890	(31.962.470)	4.981.054	41.521.119
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(33.313.371)	(16.251.888)	(21.041.189)	(5.276.211)	(6.162.781)
Kas neto yang diperoleh dari/(digunakan untuk) aktivitas pendanaan	(16.468.363)	(6.872.016)	17.151.038	702.143	(1.974.522)
KENAIKAN/(PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	52.279.103	843.986	(35.852.621)	406.986	33.383.816
DAMPAK PERUBAHAN SELISIH KURS TERHADAP KAS DAN SETARA KAS	1.292.731	(1.728.922)	1.754.511	808.703	(1.491.116)
Kas Dan Setara Kas Pada Awal Tahun	123.792.750	124.677.686	158.775.796	157.560.107	125.667.407
Kas Dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	177.364.584	123.792.750	124.677.686	158.775.796	157.560.107
RASIO KEUANGAN					
PERMODALAN					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	19,90%	21,39%	20,96%	21,64%	21,36%
KPMM Dengan Memperhitungkan Risiko Kredit dan Operasional	20,16%	22,09%	21,14%	22,06%	21,42%
KPMM Dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Operasional, dan Pasar	19,90%	21,39%	20,96%	21,64%	21,36%
Aset Tetap Terhadap Modal	26,88%	22,62%	22,09%	23,11%	25,07%
ASET PRODUKTIF					
Aset Produktif dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,91%	1,68%	1,91%	2,16%	2,47%
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	2,36%	2,15%	2,42%	2,73%	3,07%
CKPN Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	5,36%	2,88%	3,40%	3,76%	3,97%
Pemenuhan CKPN Aset Produktif (dalam juta rupiah)	60.458.261	29.562.191	31.566.448	33.495.714	32.912.493
Pemenuhan CKPN Aset Non Produktif (dalam juta rupiah)	3.455.497	369.300	113.236	349.404	193.144
NPL Gross	3,29%	2,39%	2,79%	3,45%	3,96%
NPL Net	0,43%	0,84%	0,67%	1,06%	1,38%
Aset Tetap Terhadap Modal	26,88%	22,62%	22,09%	23,11%	25,07%
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	67,67%	78,10%	77,51%	72,38%	71,54%
Rasio Debitur Inti Terhadap Total Kredit	31,14%	31,89%	34,49%	22,49%	21,26%
PROFITABILITAS					
ROA	1,64%	3,03%	3,17%	2,72%	1,95%
ROE	9,36%	15,08%	16,23%	14,53%	11,12%
NIM	4,48%	5,46%	5,52%	5,63%	6,29%
BOPO	80,03%	67,44%	66,48%	71,17%	80,94%
Rasio Laba (Rugi) Terhadap Jumlah Aset	1,17%	2,25%	2,32%	2,05%	1,42%



Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank dinilai berdasarkan Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*) dilakukan dengan cakupan penilaian terhadap 4 (empat) faktor berikut:

1. Profil Risiko
2. *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2020-2019 Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2020	Penilaian Per 31 Desember 2019
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	2
<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	1	1
Rentabilitas	1	1
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

Hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri secara Individu per Desember 2020 berada pada Peringkat Komposit “1” yang mencerminkan kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Informasi Kelangsungan Usaha

Hal-Hal yang Berpotensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Bank Mandiri tahun 2020 tidak memiliki hal-hal yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Meskipun di tahun 2020 terdapat tantangan karena terjadi perubahan kondisi secara global yang mempengaruhi perekonomian nasional dan industri perbankan dengan adanya pandemi COVID-19, namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan baik oleh Bank Mandiri dengan melakukan berbagai inisiatif strategi yang tepat sehingga kelangsungan usaha dapat terjaga dengan baik. Hal ini tercermin dari kondisi keuangan serta kinerja non keuangan yang baik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Bank Mandiri tidak menghadapi permasalahan terkait kelangsungan usaha.

Assessment Manajemen atas Hal-Hal yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Bank Mandiri senantiasa melakukan penilaian atas kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan berkeyakinan bahwa Bank Mandiri memiliki sumber daya untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang. *Assessment* Manajemen dilakukan

dengan berdasarkan berbagai faktor seperti analisis kekuatan kondisi keuangan maupun non keuangan. Analisis ini tercermin dalam penilaian tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan hasil *assessment*, tidak terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Asumsi yang Digunakan Manajemen dalam Melakukan Assessment

Beberapa asumsi yang menjadi pertimbangan Bank Mandiri dalam melakukan *assessment* terhadap kelangsungan usaha antara lain:

- Stabilitas sistem keuangan yang mulai pulih di tengah perekonomian yang berangsur membaik.
- Analisis *Strength Weakness Opportunity Threats (SWOT)* dalam menentukan posisi Bank Mandiri pada industri perbankan.
- Tingkat kesehatan Bank Mandiri yang berada pada peringkat komposit 1 (satu) yang mencerminkan kondisi Bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik didukung oleh berbagai penghargaan yang diperoleh seperti *The Most Trusted Companies* dari The Indonesian Institute

Informasi Kelangsungan Usaha

Hal-Hal yang Berpotensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil penilaian manajemen atas kemampuan Perseroan untuk melanjutkan kelangsungan usaha di masa yang akan datang, dapat disimpulkan bahwa Perseroan tidak memiliki hal-hal yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha Perseroan.

Assessment Manajemen atas Hal-Hal yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Kelangsungan Usaha

Manajemen secara rutin melakukan evaluasi dan *assessment* terkait hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Evaluasi antara lain dilakukan melalui analisis SWOT yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) dimana analisis ini melihat faktor internal, beserta mengidentifikasi faktor secara eksternal melalui Kesempatan (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*) yang bertujuan sebagai asumsi dasar kelangsungan bisnis Bank. Selain itu Bank mandiri juga melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko untuk menilai kemampuan Perseroan dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa tidak terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Sedangkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa selama

tahun 2017 Perseroan secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Asumsi yang digunakan Manajemen dalam Melakukan *Assessment*

Dalam melaksanakan penilaian atas kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usaha di masa yang akan datang, digunakan beberapa asumsi dan pertimbangan. Selain asumsi dalam analisis SWOT, asumsi dalam penilaian tingkat kesehatan Bank juga menjadi dasar penilaian. Tingkat kesehatan Bank dinilai dengan menggunakan empat asumsi yaitu profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas dan permodalan.

Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*), Tingkat kesehatan Bank tercermin dari hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk – based bank rating*) yang mencakup empat faktor yaitu:

1. Profil Risiko
2. *Good Corporate Governance* (GCG)
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2017 Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2017	Penilaian Per 31 Desember 2016
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	1	1
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	2
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

Pada tahun 2017, tingkat kesehatan Bank berada pada Peringkat Komposit "1" yang mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.



TINGKAT KESEHATAN BANK

Tingkat Kesehatan Bank dinilai berdasarkan Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*) yang mencakup 4 (empat) faktor yaitu:

1. Profil Risiko
2. *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Rentabilitas (*Earnings*)
4. Permodalan (*Capital*)

Tabel Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Posisi 31 Desember 2019 Secara Individu (*Self Assessment*)

Faktor Penilaian	Penilaian Per 31 Desember 2019	Penilaian Per 31 Desember 2018
	Peringkat	Peringkat
Profil Risiko	2	1
Good Corporate Governance (GCG)	1	1
Rentabilitas	1	1
Permodalan	1	1
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risiko	1	1

Hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada tahun 2019 berada pada Peringkat Komposit “1” yang mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

INFORMASI KELANGSUNGAN USAHA

HAL-HAL YANG BERPOTENSI BERPENGARUH SIGNIFIKAN TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA

Hingga akhir tahun 2019, Bank Mandiri tidak memiliki hal-hal yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Hal ini tercermin dari kondisi keuangan yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dengan peningkatan pendapatan usaha yang berkelanjutan serta kinerja non keuangan yang sangat baik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Bank Mandiri tidak menghadapi permasalahan terkait kelangsungan usaha.

ASSESSMENT MANAJEMEN ATAS HAL-HAL YANG BERPENGARUH SIGNIFIKAN TERHADAP KELANGSUNGAN USAHA

Bank Mandiri senantiasa melakukan penilaian atas kemampuan Bank untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dan berkeyakinan bahwa Bank Mandiri memiliki sumber daya untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang. *Assesment* Manajemen dilakukan dengan berdasarkan berbagai faktor seperti analisis kekuatan kondisi keuangan maupun non keuangan. Analisis ini tercermin dalam penilaian tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan hasil *assesment*, tidak terdapat hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Ikhtisar Data Keuangan - lanjutan

Ikhtisar Data Keuangan 5 tahun terakhir (Diaudit, Konsolidasi, pada atau untuk tahun yang berakhir 31 Desember)

(dalam miliar Rupiah)	2020	2019	2018	2017	2016
Posisi Keuangan					
Total Aset	1.075.570	918.989	824.788	750.320	676.739
Total Aset Produktif	1.005.423	818.694	734.401	672.235	604.049
Kredit yang diberikan - bruto	574.590	586.940	538.100	467.509	415.896
Kredit yang diberikan - neto	547.644	572.034	524.531	454.265	403.391
Efek-efek (termasuk Efek-efek yang Dibeli dengan Janji Dijual Kembali) - neto	339.372	152.559	118.294	140.350	111.256
Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank-Bank Lain	47.451	30.948	31.683	18.969	35.364
Total Liabilitas¹	890.856	744.846	673.035	618.918	564.024
Dana Pihak Ketiga ²	834.284	698.980	629.812	581.115	530.134
CASA (<i>Current Account Saving Account</i>)	642.146	530.552	483.004	443.666	408.205
Giro	228.985	184.918	166.822	151.250	137.853
Tabungan	413.161	345.634	316.182	292.416	270.352
Deposito	192.138	168.428	146.808	137.449	121.929
Pinjaman yang diterima dan Simpanan dari Bank Lain	11.470	9.050	8.588	8.799	7.690
Efek-efek Utang yang Diterbitkan ³	591	1.348	240	610	2.332
Obligasi Subordinasi	500	500	500	-	-
Total Ekuitas	184.715	174.143	151.753	131.402	112.715
Penghasilan Komprehensif					
Pendapatan Operasional	75.165	71.623	63.034	56.982	53.779
Pendapatan Bunga Bersih	54.161	50.477	45.291	41.827	40.079
Pendapatan Operasional selain Bunga	21.004	21.145	17.743	15.155	13.700
Beban Operasional	(29.969)	(30.742)	(27.651)	(25.190)	(23.379)
Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan	(11.628)	(4.591)	(2.676)	(2.633)	(4.561)
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	33.568	36.289	32.707	29.159	25.839
Laba Bersih	27.147	28.570	25.852	23.321	20.632
Pendapatan Komprehensif Lainnya	3.889	2.568	910	755	6.772
Total Laba Komprehensif	31.036	31.138	26.762	24.076	27.404
Laba Bersih yang dapat diatribusikan kepada:					
Pemilik Entitas Induk	27.131	28.565	25.855	23.310	20.606
Kepentingan Non-Pengendali	16	5	(3)	11	26
Laba Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:					
Pemilik Entitas Induk	31.018	31.132	26.766	24.064	27.378
Kepentingan Non-Pengendali	18	6	(4)	12	26
Laba Bersih per Saham (dalam Rupiah penuh)	1.100	1.159	1.049	945	836

Semua angka dalam laporan tahunan ini menggunakan aturan dalam Bahasa Indonesia, kecuali dinyatakan lain.

1. Termasuk dana syirkah temporer sebesar Rp5.318 miliar di tahun 2020, Rp4.779 miliar di tahun 2019, Rp4.596 miliar di tahun 2018, Rp3.978 miliar di tahun 2017, dan Rp3.467 miliar di tahun 2016.
2. Dana pihak ketiga tidak termasuk simpanan dari bank lain.
3. Efek-efek utang yang diterbitkan merupakan obligasi dan wesel bayar jangka menengah (*medium-term notes*) yang diterbitkan oleh BCA Finance, anak perusahaan BCA yang bergerak di bidang pembiayaan kendaraan bermotor roda empat.
4. Induk perusahaan saja, rasio keuangan disajikan sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.9/SEOJK.03/2020 tanggal 30 Juni 2020 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional.
5. Rasio CAR memperhitungkan risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009 yang kemudian digantikan dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.06/SEOJK.03/2020 mengenai Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan Menggunakan Pendekatan Standar Bagi Bank Umum; dan dihitung sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016 tanggal 2 Februari 2016 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
6. Dihitung dari total kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dibagi total kredit.
7. Penjumlahan kredit kolektibilitas 'Dalam Perhatian Khusus', 'Kredit Bermasalah' dan kredit yang direstrukturisasi dengan kolektibilitas 'Lancar'

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*);
 10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal; dan
 11. Rencana strategis Bank.
- c. **Pihak yang melakukan penilaian**
Penilaian sendiri (*self-assessment*) atas 11 (sebelas) faktor penilaian dilakukan dengan melibatkan fungsi atau unit yang terkait, antara lain Dewan Komisaris, Direksi, Komite, Divisi Audit Internal, Satuan Kerja Kepatuhan, Satuan Kerja Manajemen Risiko, Sekretaris Perusahaan, serta unit terkait lainnya.
 - d. **Hasil Penilaian Sendiri**
Hasil penilaian sendiri penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik tahun 2020, pada semester I adalah peringkat 2 (dua) dan pada semester II adalah peringkat 1 (satu), dengan rincian sebagai berikut:

Hasil Penilaian Sendiri (*Self-Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Semester I - 2020

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hasil ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BCA.

Hasil Penilaian Sendiri (*Self-Assessment*) Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Semester II - 2020

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	1	Manajemen BCA telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hasil ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen BCA.

2. Penilaian Eksternal

Di tahun 2020, selain melakukan penilaian sendiri, penerapan tata kelola perusahaan di BCA juga dinilai oleh pihak eksternal yang independen yaitu RSM Indonesia sebagai *Domestic Ranking Body* (DRB) Indonesia untuk penilaian *ASEAN Corporate Governance* (CG) *Scorecard*.

ASEAN Corporate Governance (CG) Scorecard

ASEAN CG *Scorecard* merupakan salah satu inisiatif dari ASEAN *Capital Market Forum* (ACMF) yang didukung oleh *Asian Development Bank* (ADB) untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang tercatat di ASEAN. Indonesia menjadi salah satu dari 6 (enam) negara ASEAN yang berpartisipasi dalam inisiatif ini. BCA berkomitmen untuk mengimplementasikan aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* dalam rangka meningkatkan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

Pada tahun 2019, 100 Perusahaan Tercatat dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di setiap negara ASEAN (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) dinilai berdasarkan kriteria ASEAN CG

Scorecard dan BCA merupakan salah satu Perusahaan Tercatat Indonesia yang ikut dinilai.

- a. **Pihak yang melakukan penilaian**
Pihak yang melakukan penilaian adalah RSM Indonesia yang ditunjuk oleh OJK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjadi *Domestic Ranking Body* (DRB) Indonesia.
- b. **Aspek penilaian**
Praktik penilaian ASEAN CG *Scorecard* didasarkan pada informasi yang dapat diakses oleh publik. Secara umum, aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* dibuat berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Aspek penilaian ASEAN CG *Scorecard* meliputi:
 1. Hak-hak pemegang saham,
 2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham,
 3. Peran pemangku kepentingan,
 4. Pengungkapan dan transparansi, serta
 5. Tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.